



**PERTUMBUHAN PEMUKIMAN MASYARAKAT
DI LINGKUNGAN PERAIRAN
DAERAH SULAWESI SELATAN**



31 59053

293/1959

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**PERTUMBUHAN PEMUKIMAN MASYARAKAT
DI LINGKUNGAN PERAIRAN
DAERAH SULAWESI SELATAN**

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Abu Hamid
2. Drs. Mapasere
3. Drs. Mustamin Alwy
4. Drs. Muchlis Saleh

Penyempurna/Editor :

1. Mc. Suprapti
2. Djenen Bale

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986**

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 298 / 408
Tanggal terima :
Tanggal catat : 17-10-88
Asal/hadiah dari : proyek IDKO.
Nomor buku : 307.3159853
Kopi ke : 2

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat Di Lingkungan Perairan Daerah Sulawesi Selatan Tahun 1984/1985.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga Ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juni 1986
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1984/1985 telah berhasil menyusun naskah **Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat di Lingkungan Perairan Daerah Sulawesi Selatan.**

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juni 1986
Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)
NIP. 130.119.123.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| KATA PENGANTAR | iii |
| KATA SAMBUTAN | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR PETA | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Masalah | 2 |
| C. Ruang Lingkup | 2 |
| D. Prosedur dan Metode Penelitian | 3 |
| | |
| BAB II. GAMBARAN UMUM PEMUKIMAN DESA BAJOE | |
| A. Lokasi | 7 |
| B. Sejarah Pertumbuhan dan Kondisi Fisik | 7 |
| C. Lingkungan Alam dan Kondisi Fisik | 11 |
| D. Kependudukan | 18 |
| E. Kehidupan Sosial, Budaya, dan Ekonomi | 19 |
| | |
| BAB III. WUJUD ADAPTASI PENGETAHUAN TENTANG LINGKUNGAN PERAIRAN | |
| A. Rumah Tempat Tinggal | 34 |
| B. Sumber Produksi | 43 |
| C. Prasarana dan Sarana Transportasi | 52 |
| D. Prasarana dan Sarana Rekreasi | 66 |
| E. Sumber Air Bersih | 66 |
| | |
| BAB IV. PERBENDAHARAAN PENGETAHUAN DAN HARAPAN | |
| A. Perbendaharaan Pengetahuan | 71 |

| | |
|---------------------------------|----|
| B. Pengalihan Pengetahuan | 76 |
| C. Harapan-Harapan..... | 76 |
| | |
| BAB V. KESIMPULAN | 79 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 81 |
| DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN..... | 83 |

DAFTAR PETA

| Nomor Peta | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Administratif Propinsi Sulawesi Selatan | 6 |
| 2. Skets Lokasi Gugusan Karang di Teluk Bone. | 31 |
| 3. Skets Persebaran Pemukiman Desa Bajoe | 32 |
| 4. Bangunan Fisik di Desa Bajoe | 33 |

DAFTAR TABEL

| Nomor Tabel | | Halaman |
|-------------|--|---------|
| II.1 | Jumlah Sarana Fisik (Perumahan, Sekolah, Kesehatan, dan Mesjid) Pada Tiap Dusun di Desa Bajoe, 1984. | 26 |
| II.2 | Jumlah Sarana Fisik (Pertokoan, Losmen, Perkantoran, dan Koperasi) Pada Tiap Dusun di Desa Bajoe, 1984 | 27 |
| II.3 | Jumlah Sarana Fisik (Pasar, Lapangan Olahraga, Rumah ronda, Sumur, Kuburan) Pada Tiap Dusun di Desa Bajoe, 1984. | 27 |
| II.4 | Pertumbuhan Penduduk Tahun 1980–1984 Yang Diperinci Tiap Dusun di Desa Bajoe | 28 |
| II.5 | Penduduk Yang Diperinci Tiap Dusun di Desa Bajoe, 1984 | 28 |
| II.6 | Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Diperinci Tiap Dusun di Desa Bajoe, 1984 | 29 |
| II.7 | Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Usia Yang Diperinci Tiap Dusun di Desa Bajoe, 1984 | 29 |
| III.1 | Jenis Ikan dan Bukan Ikan, Peralatan Tangkap Ikan Serta Lokasi di Perairan Desa Bajoe, 1984. | 68 |
| III.2 | Jenis Sarana Transportasi, Sumber Tenaga Penggerak, dan Tujuan Penggunaannya di Desa Bajoe, 1984. | 70 |

DAFTAR GAMBAR

| Nomor Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1. SDN Inpres Bajoe | 13 |
| 2. Madrasah Tsanawiyah Bajoe | 14 |
| 3. SMP Bajoe | 14 |
| 4. Salah Satu Mesjid di Bajoe | 15 |
| 5. Bangunan KUD Mina | 15 |
| 6. Bentuk Rumah Panggung Yang Terhitung Bernilai Tinggi . | 16 |
| 7. Bentuk Rumah Panggung Sederhana Terhitung Bernilai Rendah | 16 |
| 8. Rumah Panggung Orang Bajo dan Pertapakannya Yang Menjorok ke luar laut | 34 |
| 9. Rumah Nelayan Mandar Dusun Bene | 35 |
| 10. Rumah Panggung Orang Bugis di Dusun Benteng | 36 |
| 11. Pertapakan Rumah Orang Bajo | 36 |
| 12. Pertapakan Rumah Orang Bugis dan Mandar | 37 |
| 13. Kerangka Rumah Panggung dan Tapak Tiang dari Batu . . . | 42 |
| 13a Tata Ruang Rumah Panggung | 39 |
| 14. Pukat | 46 |
| 15. Belle (Jaring Tetap) | 47 |
| 16. Bagan Apung | 47 |
| 17. Panah dan Tombak | 50 |
| 18. Lapa-Lapa | 53 |
| 19. Jarangka | 53 |
| 20. Sande | 54 |
| 21. Perahu Pajala Dengan Mesin Dalam | 55 |
| 22. Perahu Lambo Layar/Motor Dalam | 56 |
| 23. Perahu Pinisi Dengan Layar | 57 |
| 24. Nama-Nama Bintang | 61 |
| 25. Gumbang (tempayan) Tempat Pengendapan Air | 67 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Daerah Propinsi Sulawesi Selatan berbentuk jazirah yang sangat ramping sehingga hampir semua bagian dekat dengan perairan laut. Di antara 23 kabupaten hanya 13% atau 3 kabupaten yang tidak mempunyai "jendela laut", yaitu Soppeng, Enrekang, dan Tana Toraja (Peta 1). Namun ketiga kabupaten itu juga memiliki perairan dalam wujud danau dan sungai, seperti Danau Tempe di Kabupaten Soppeng dan Sungai Sadang di Kabupaten Enrekang dan Tana Toraja. Ke-20 kabupaten yang punya batas laut tadi dan masih memiliki perairan darat.

Pemukiman di lingkungan perairan diartikan sebagai sekelompok rumah tempat tinggal bersama prasarana dan sarannya, yang merupakan kesatuan dalam hal ke ruangan dan berada pada bentang alam dengan hamparan air yang menonjol. Lebih penting lagi adalah penghidupan penghuninya berorientasi ke hamparan air itu. Daerah pemukiman penduduk ini, kenyataannya makin lama makin berkembang atau paling tidak masih tetap bertahan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok masyarakat yang bersangkutan memiliki pengetahuan tertentu tentang lingkungan perairan yang mereka gunakan untuk beradaptasi terhadapnya.

Akan tetapi, biasanya pengetahuan itu hanya meliputi beberapa bagian lingkungan (tidak mencakup semua bagian lingkungan perairan yang relevan), bahkan kadang-kadang mencakup bagian-bagian yang tidak ada dalam kenyataan. Kesenjangan antara pengetahuan mengenai lingkungan perairan dan lingkungan perairan bagaimana adanya mengakibatkan kesenjangan adaptasi. Selanjutnya, kesenjangan adaptasi ini terwujud dalam kondisi tertentu pemukiman di lingkungan perairan yang bersangkutan.

Adapun pemukiman yang berorientasi ke lingkungan perairan dalam jangka waktu yang cukup panjang menunjukkan adanya pengalihan pengetahuan dari generasi ke generasi. Berbarengan dengan pengalihan itu, interaksi dengan dunia luar pun memperkaya pengetahuan mereka.

Deskripsi mengenai pengetahuan itu dapat digunakan sebagai titik tolak dalam merencanakan pembangunan pemukiman di ling-

kungan perairan, sambil meningkatkan semangat kebaharian, dan memperbesar manfaat potensi lingkungan perairan yang cukup besar di Indonesia pada umumnya, Sulawesi Selatan pada khususnya. Pemanfaatan lingkungan perairan makin menjadi penting karena besarnya jumlah dan masih cepatnya pertumbuhan penduduk Indonesia di satu pihak, serta makin berkurang dan rusaknya lingkungan darat di pihak lain.

B. MASALAH

Potensi lingkungan perairan di Sulawesi Selatan cukup besar, tetapi belum dibarengi pemanfaatan yang sepadan. Dalam rangka pembinaan dan peningkatan kesejahteraan hidup penduduk di lingkungan perairan serta penggalian potensi yang ada diperlukan masukan-masukan berupa pengetahuan serta tingkat adaptasi penduduk tentang hamparan perairan.

C. RUANG LINGKUP

Untuk mengetahui pengetahuan serta usaha pewarisan pengetahuan masyarakat di lingkungan perairan, titik tolak yang digunakan adalah pemukiman yang kehidupan penghuninya lebih berorientasi ke lingkungan perairan, yang secara hipotetis didasari oleh pengetahuan tertentu tentang lingkungan perairan itu. Pengetahuan itu dapat digunakan sebagai salah satu sumber bahan perencanaan peningkatan manfaat lingkungan perairan.

Karena pengetahuan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat adalah sesuatu yang abstrak, pendekatan yang ditempuh untuk merekamnya adalah melalui wujud adaptasi dalam hal (1) rumah tempat tinggal, (2) sumber produksi, (3) prasarana transportasi, (4) prasarana rekreasi, dan (5) sumber air untuk keperluan sehari-hari.

Secara operasional, masing-masing butir adaptasi itu harus dapat menjawab pertanyaan: "Sejauh mana ia mencerminkan pengetahuan, mengenai lingkungan perairan"?

Sasaran penelitian adalah pemukiman yang kehidupan penghuninya lebih berorientasi ke lingkungan perairan daripada ke darat. Daerah perairan di Sulawesi Selatan yang derajat ketergantungan penduduknya terhadap lingkungan perairan yang nampak menonjol adalah Desa Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.

D. PROSEDUR DAN METODE PENELITIAN

1. Prosedur Pemilihan Daerah Sampel Penelitian

Daerah Sulawesi Selatan mempunyai banyak pemukiman yang muncul dan tumbuh di lingkungan perairan, baik langsung di atas perairan maupun di daratan yang berdampingan dengan perairan itu. Tidak semua pemukiman di lingkungan perairan itu memiliki penduduk yang kegiatannya lebih berorientasi ke perairan daripada di lingkungan darat. Patokan yang digunakan untuk menentukan daerah sampel penelitian adalah kegiatan produksi dan jasa. Penentuan daerah sampel adalah sebagai berikut :

- a. Dengan menggunakan data studi kepustakaan, dan wawancara dengan beberapa pejabat di berbagai instansi, team melakukan identifikasi pemukiman yang diperkirakan berada pada lingkungan perairan di seluruh kabupaten Sulawesi Selatan. Apabila kategori pemukiman itu dipilih wilayah kecamatan maka hampir setiap kabupaten memiliki satu atau dua kecamatan yang berada di lingkungan perairan. Sebagai contoh adalah Kecamatan Bontotiro dan Hero (Kabupaten Bontain), Kecamatan Batang (Kabupaten Jeneponto), Kecamatan Galesong Utara dan Galesong Selatan (Kabupaten Maros), Kecamatan Labakang dan Ma'rang (Kabupaten Pangkep), Kecamatan Mullusetasi (Kabupaten Barru), Kecamatan Tempe dan Belewa (Kabupaten Wajo), Kecamatan Dua Pitue (Kabupaten Sidrap), Kecamatan Duampanua (Kabupaten Pinrang), Kecamatan Wara (Kabupaten Palmas), Kecamatan Bonggae dan Campalagian (Kabupaten Mamuju), Kecamatan Ujung (Kodya Pare-Pare), Kecamatan Sinjai Timur dan Sinjai Utara (Kabupaten Sinjai), Kecamatan Mariso dan Ujung Tanah (Kodya Ujungpandang), Kecamatan Bontote'ne dan Benteng (Kabupaten Salayar), serta Kecamatan Tanete Riattang dan Salomekko (Kabupaten Bone).
- b. Menyeleksi kecamatan di lingkungan perairan itu untuk menemukan pemukiman yang proporsi kegiatan produksi dan jasa penduduknya lebih berorientasi ke perairan daripada ke lingkungan darat. Salah satu yang paling menonjol di antaranya adalah Kecamatan Tanete Riattang.

- c. Melalui pengamatan dan wawancara lebih lanjut di Kecamatan Tanete Riattang, sambil mempertimbangkan tenaga, waktu, dan dana yang tersedia, terpilihlah Desa Bajoe sebagai sasaran sampel penelitian.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data, baik pada tahap pemilihan sasaran penelitian maupun tahap pengumpulan data lapangan adalah studi kepustakaan, pengamatan, dan wawancara.

a. *Studi Kepustakaan*

Studi Kepustakaan dilakukan dalam rangka mendapatkan gambaran umum pemukiman di Sulawesi Selatan, khususnya pemukiman di lingkungan perairan. Melalui studi kepustakaan ini, team berusaha mendapatkan kejelasan konsep pemukiman di lingkungan perairan dan proses adaptasi, serta menjangkau data kependudukan, kehidupan sosial budaya, dan kehidupan ekonomi, baik pada tingkat kecamatan maupun di tingkat desa yang bersangkutan.

b. *Pengamatan*

Pengamatan dilakukan pada waktu identifikasi wilayah pemukiman perairan yang penduduknya dalam bidang jasa dan produksi berorientasi lebih menonjol ke perairan daripada ke darat. Pengamatan dilakukan pula di desa obyek penelitian guna memperoleh data fisik dan kehidupan sosial budaya, dan ekonomi masyarakat yang bersangkutan.

c. *Wawancara*

Wawancara dilakukan terhadap para pejabat beberapa instansi yang relevan dalam rangka identifikasi wilayah pemukiman perairan di Sulawesi Selatan.

Di daerah sampel penelitian, wawancara dilakukan sekurang-kurangnya dengan seorang informan yang kualitasnya paling tinggi untuk setiap wujud adaptasi. Di samping itu pejabat dan tokoh masyarakat di desa obyek penelitian diwawancarai pula (Lampiran 1), secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara.

E. SUSUNAN LAPORAN

Naskah laporan ini terdiri atas lima bab dengan susunan sebagai berikut.

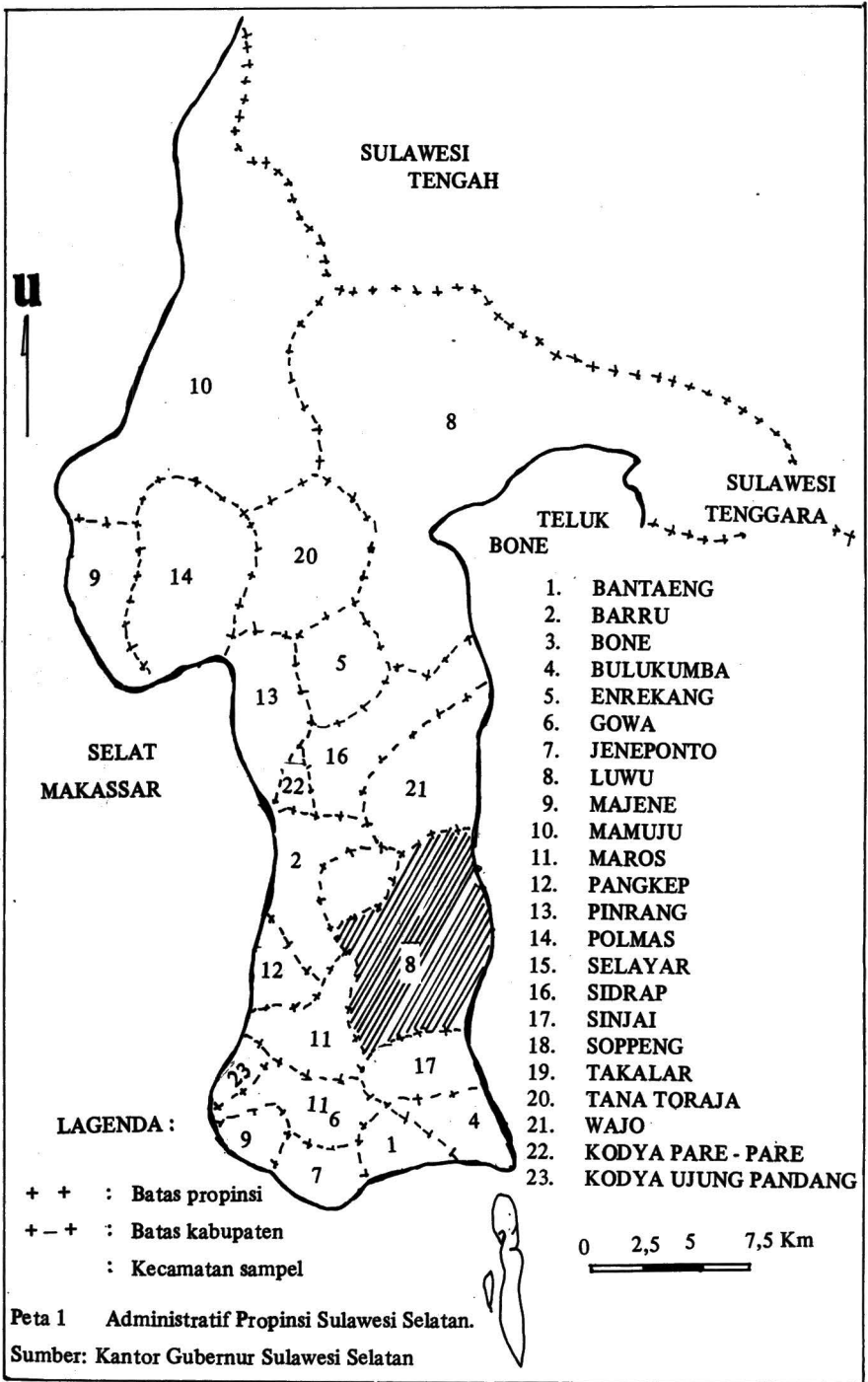
Bab I, "Pendahuluan", mengetengahkan latar belakang permasalahan tentang perlunya penelitian terhadap masyarakat di lingkungan perairan, ruang lingkup, sasaran penelitian, prosedur dan metode yang digunakan.

Bab II, "Gambaran Umum Pemukiman Desa Bajoe", menyajikan gambaran umum desa yang dijadikan sasaran penelitian, meliputi lokasi pemukiman, sejarah pertumbuhan dan pola pemukiman, kondisi alam dan fisik, kependudukan serta kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi.

Bab III, "Wujud Adaptasi Mengenai Lingkungan Perairan", membahas hal-hal yang berkaitan dengan (1) rumah tempat tinggal, (2) sumber produksi, (3) prasarana dan sarana transportasi, (4) rekreasi, dan (5) sumber air untuk keperluan sehari-hari. Analisis ini untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan perairan yang terlihat dalam wujud adaptasi mereka.

Bab IV, "Pengalihan Pengetahuan dan Harapan", menyajikan usaha dan cara pengalihan pengetahuan dari generasi ke generasi berikutnya. Selain itu dikemukakan harapan masyarakat terhadap perkembangan pemukiman mereka serta kesejahteraan mereka.

Bab V, "Kesimpulan", berisi analisis terhadap uraian dalam bab-bab sebelumnya. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab sejauh manakah pengetahuan serta tingkat adaptasi masyarakat terhadap lingkungan perairan.



BAB II

GAMBARAN UMUM PEMUKIMAN DESA BAJOE

A. LOKASI

Desa Bajoe adalah salah satu di antara 8 desa Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, yang terletak 6 km sebelah timur kota Watampone (ibu kota kabupaten). Jarak antara Watampone dan Kota Madya Ujungpandang adalah 174 km atau 3 jam perjalanan dengan bis umum melewati Kecamatan Camba, Kabupaten Maros. Desa Bajoe berbatasan dengan Desa Panyula di sebelah utara, Teluk Bone di sebelah timur, Desa Gading, Kecamatan Barrebo di sebelah selatan, dan Teluk Bone di sebelah Timur.

Desa ini berada pada suatu lekukan di antara dua tanjung, yaitu Tanjung Pattiro di bagian selatan dan Ujung Palette di bagian utara. Gugusan karang banyak ditemukan di sekitar perairan pantai Teluk Bone (Peta 2). Oleh sebab itu, lokasi Desa Bajoe aman terhadap gangguan ombak besar.

B. SEJARAH PERTUMBUHAN DAN POLA PEMUKIMAN

Menyusuri sejarah pertumbuhan Desa Bajoe tidak dapat dilepaskan dari nama suatu suku bangsa, yaitu suku bangsa Bajo. Istilah Bajoe diberikan oleh orang Bugis, dari kata bajo + E. Bajo menunjuk pada suku bangsa, sedang E menunjuk pada satu tempat, yang berarti tempat bagi orang-orang Bajo.

Asal usul suku bangsa Bajo itu hanya diketahui dari folklore lisan yang berbentuk ceritera rakyat yang dituturkan oleh para informan. Ceritera rakyat versi Luwu dituturkan oleh informan *Haji Jaelani Daeng Sitakka* (59 tahun) adalah sebagai berikut :

Orang-orang Bajo berasal dari Luwu pada suatu daerah yang disebut *ussu'*, di dekat sebuah gunung yang tidak jauh dari danau. Pada gunung itu terdapat sebatang pohon besar yang diberi nama *Walenreng*. Dalam masa itu, ada seorang putra mahkota yang bernama *Sawerigading*, putra *Batara Lattu* dan cucu dari *Batara Guru* yang dianggap manusia pertama menjadi raja di daerah Luwu. *Batara Guru* ini adalah anak dari *Puang Patoto* yang dianggap dalam mitologi suku bangsa Bugis sebagai pemberi nasib manusia di bumi, bahkan dianggap wakil Dewata *Seuwae* (Tuhan Yang Maha Esa).

Pada suatu ketika, *Sawerigading* akan melakukan pengembaraan mengelilingi dunia, maka direncanakannya membuat sebuah perahu yang akan ditumpanginya bersama pengikutnya. Pohon kayu besar

Walenreng itulah dimaksudkan untuk dijadikan perahu, maka ketika Walenreng ditebang seketika itu pula terjadi banjir besar disebabkan telur-telur burung yang banyak bersarang di atasnya berpecahan. Banjir besar menghanyutkan orang-orang Bajo ke laut. Orang-orang Bajo menaiki rakit bambu, hanyut melalui sungai Malili terus ke laut dan akhirnya mereka terdampar di daerah Gowa.

Ketika hanyut dan mereka tampak samar-samar di kejauhan, orang Luwu mengatakan terhadap mereka tampak bajo-bajo, artinya mereka tampak terbayang-bayang di kejauhan. Lahirlah istilah bajo dan kepada mereka yang hanyut itu dijuluki "orang Bajo".

Setelah tiba di daerah Gowa, dilihat oleh rakyat Gowa, maka segera dilaporkan kepada Raja. Raja Gowa memerintahkan untuk menjemput, tetapi orang Bajo ini tidak mau naik ke daratan jika tidak dijemput dengan usungan. Permintaannya itu dipenuhi oleh raja Gowa. Setelah tiba di hadapan raja Gowa, ternyata seorang perempuan yang tidak mau bicara, meskipun ditanya beberapa kali.

Akhirnya perempuan Bajo itu dikawinkan dengan putra raja Gowa. Walaupun sudah kawin, pangeran Gowa belum pernah mendengar isterinya berbicara, sehingga dia sendiri tidak tahu asal usul isterinya berbicara, sehingga dia sendiri tidak tahu asal usul isterinya itu. Pada suatu waktu, isterinya melahirkan seorang anak laki-laki. Sang bayi itu terus menerus menangis tak henti-hentinya, sedang ibunya tak dapat berbuat apa-apa, apalagi mau menyanyikannya. Pangeran sebagai ayah dari bayi itu mendapatkan akal untuk berpura-pura berangkat berburu. Keberangkatannya seolah-olah resmi, padahal singgah bersembunyi di bawah kolong rumah sambil mengintai tingkah laku isterinya. Si isteri yakin suaminya pergi berburu dan tak ada orang lain yang menemaninya, isteri pangeran segera menyanyikan lagu untuk anaknya dengan syair :

"Manna Bajo ta' Bajoang, manna tidung ta' tiduang, Karaeng ri somba, Bajo ri somba tonji"

Selesai lagu tersebut dinyanyikan beberapa kali, sang bayi terdiam dan tertidur dengan pulasnya. Di bawah kolong rumah, pangeran menyadari bahwa isterinya itu adalah seorang Bajo. Bayi itu pula harus dihormati sama halnya seorang bangsawan keturunan raja.

Makna syair tersebut, informan sendiri tidak tahu benar maksud tujuannya, namun diceriterakan bahwa "adat istiadat orang Bajo harus dihargai sama dengan adat istiadat orang Gowa". Kemudian pangeran memerintahkan para dayang-dayangnya mempersiapkan peralatan adat sebagaimana kebiasaannya menyambut kelahiran seorang putra raja.

Isteri pangeran dan putranya tinggal di Gowa beberapa tahun lamanya, kemudian sang putri ini minta izin untuk pulang bersama anaknya ke negeri asalnya, tetapi tak memberitahukan di mana letak negeri asalnya itu. Sebelum isteri bersama anaknya itu meninggalkan Gowa, kedua suami isteri itu membuat suatu perjanjian yang isinya sebagai berikut.

Isteri : Apakah tanda pengenal bagi anak cucu kita jika di kemudian hari mereka saling bertemu dan untuk mengetahui bahwa mereka adalah keturunan kita?

Suami : Apabila di kemudian hari ada raja yang menggunakan dua buah tikar bundar sebagai tempat duduk, sebuah didudukinya dan yang sebuah lagi disediakan bagi tamunya, maka itulah tanda bahwa dia adalah keturunan kita.

Kemudian suami lanjut bertanya: Apakah tanda menurut adik sebagai pengenal anak cucu kita di kemudian hari bila mereka saling bertemu.

Isteri : Apabila ada orang yang sering datang ke rumah raja dengan membawa hasil laut berupa 100 biji *bole*, 100 depa *tali suka* atau tali yang dibuat dari serat kulit kayu, 100 biji tutup *ambe' lau'*, 100 biji kulit *kime* atau *sissi'*, maka itulah tanda bahwa mereka itu adalah keturunan kita.

Setelah selesai dialog, semacam pertukaran pendapat di antara keduanya tentang tanda-tanda pengenal bagi anak cucunya, sang isteri bersama anaknya turun ke laut berlayar dengan perahu yang sudah dipersiapkan, maka dengan demikian berkembanglah orang-orang Bajo di lautan. Kebiasaan orang-orang Bajo jika menjumpai negeri pantai, mempersembahkan hasil-hasil laut tangkapannya kepada penguasa negeri yang bersangkutan. Persembahan itu pula dianggap tanda perkenalan dan untuk memperkenalkan diri bahwa mereka adalah orang-orang Bajo yang patut dihargai.

Penuturan informasi menurut versi Luwu, diceriterakan pula oleh informan Maming (35 tahun) kepala Dusun Bajo dengan sedikit perubahan gaya dan uraian. Demikian pula informan H. Maridung menuturkan versi yang sama, hanya sedikit perubahan syair yang dilagukan oleh isteri pangeran, tetapi maksud dan tujuannya sama.

Berbeda halnya versi Johor yang dituturkan oleh informan Benu Hajar (65 tahun) seorang Bugis keturunan Bajo, dikatakan sebagai berikut.

Konon kabarnya pada suatu malam terang bulan purnama di negeri Johor, berpadu cinta seorang pangeran dengan seorang putri raja yang cantik jelita itu. Ketika itu, malang bagi putri raja itu, saat ia berdiri di tepi pantai sekonyong-konyong datang ombak menggulung tuan putri dan seketika itu pula lenyap tertelan gelombang. Pangeran tak berbuat apa-apa melihat kejadian itu dan segera memerintahkan seluruh rakyatnya untuk mencari tuan putri, apapun dan bagaimana caranya harus didapatkan hidup ataupun mati.

Berlayarlah rakyat mencari tuan putri secara berkelompok, namun sudah menjelang beberapa waktu tidak kunjung berhasil ditemukan. Kelompok-kelompok rakyat yang sedang berkelana mencari tuan putri tidak menemukan, maka mereka pun takut kembali ke Johor dan mereka terus menerus mencarinya, sehingga mereka tetap hidup di lautan atau menetap di pinggir pantai dimana mereka beristirahat.

Begitulah keadaan, orang-orang Bajo berasal dari negeri Johor, berkelana dari satu pantai ke pantai yang lain, oleh karena mengem-

ban titah pangeran yang amat dipatuhinya itu. Kelompok pengembara laut inilah yang kemudian dikenal sebagai suku bangsa Bajo, berada di Nusantara dan kebiasaan memilih teluk yang diapit dua tanjung untuk beristirahat (bermukim), oleh karena bebas dari ombak besar.

Ketika sekelompok orang-orang Bajo beristirahat di pantai Kerajaan Gowa, tidak lama kemudian datanglah orang Makassar menemuinya dan menanyakan asal kedatangannya dengan bertanya "suku bangsa apakah anda ini?". Kelompok orang Bajo itu menjawab dengan bahasanya sendiri, karena belum tahu bahasa Makassar, katanya, "kami tidak makan telur". Apa yang dipahami oleh orang Makassar itu adalah "telur", menurut bahasanya disebut "bayao". Kesukaan orang Makassar memberi nama sesuatu menurut kesan yang dipantulkan oleh sesuatu itu, sehingga orang Makassar memberi nama kelompok yang berada di pantai tersebut dengan nama kelompok orang Bayao yang kemudian disebut lebih ringkas, seperti Bajo. Dipahami oleh orang Makassar, adalah kelompok orang yang tidak memakan telur.

Akhirnya kelompok orang Bajo dari Ussu mulai berdatangan di pantai Desa Bajoe sekarang, diperkirakan pada mulanya hanya merupakan tempat persinggahan untuk mengambil air minum. Barulah diketahui sekelompok orang Bajo menetap dan membangun rumah panggung pada akhir abad ke-18 di atas air pesisir pantai.

Orang Bugis pada masa itu memberi nama tempat pemukiman mereka dengan istilah *Kampung Bajo*, sedangkan orang-orang Bugis sendiri bermukim jauh dari tempat tersebut, oleh karena pesisir ditumbuhi pohon dan semak belukar.

Lambat laun pemukiman orang Bajo menjadi ramai, bertambahnya penduduk selain alam juga disebabkan datangnya sanak saudaranya dari Malili untuk mencari nafkah. Pohon bakau dan semak belukar yang tumbuh sepanjang pantai mulai ditebang oleh orang Bugis untuk dijadikan pemukiman. Orang Bugis memang mempunyai mata pencaharian di laut di samping bertani, makin hari makin banyak mendirikan rumah tempat tinggal dekat pantai, bahkan mendekati pemukiman orang Bajo. Pada kurun waktu itulah, pergaulan orang Bajo dengan orang Bugis semakin erat, terutama dalam hal jual-beli ikan dan hasil-hasil laut, seperti teripang, ekor ikan dan tiram.

Rumah tempat tinggal orang Bugis berbanjar mengikuti pantai dan berbanjar mengikuti jalan, sedang orang Bajo mendirikan rumah panggung di atas air dan masih menjadikan *bidok-bidok* (perahu) mereka sebagai rumah. Sejak terbentuknya pemukiman orang Bajo bedampingan dengan pemukiman orang Bugis, maka diangkatlah

seorang penguasa atas penunjukan raja Bone yang disebut *kepala kampung* (Bahasa Bugis).

Pada tahun 1956, orang Mandor berdatangan ke Desa Bajoe, yang meninggalkan negerinya karena kekacauan yang dilakukan oleh gerombolan *Kahar Muzakkar*. Mereka ini bermukim di bagian utara yang sekarang disebut Dusun Bene. Orang Mandar juga terkenal karena keahliannya sebagai nelayan dan pelaut yang menggunakan prahu spesifik buatan mereka sendiri yang disebut *sande*.

Demikianlah pemukiman di Desa Bajoe terbentuk, mulai dari bagian selatan dihuni oleh orang-orang Bajo, di bagian tengah dihuni oleh orang-orang Bugis dan di bagian utara oleh orang-orang Mandar. Pertumbuhan pemukiman lebih lanjut dewasa ini, orang Bugis membaurkan dirinya di tengah-tengah pemukiman dua suku bangsa lainnya, bahkan sebagian sudah melakukan kawin mawin.

Pola pemukiman orang Bajo dan orang Mandar adalah mengelompok di pinggir pantai, sedangkan pemukiman orang Bugis berbanjar mengikuti pantai dan menghadap ke jalan. Pemukiman rumah tempat tinggal mereka tampaknya tidak mempunyai batas pemisah antara satu dengan lain oleh karena bertambahnya rumah tempat tinggal yang dibangun tanpa memperhatikan pengelompokan suku bangsa.

Pembentukan pemukiman ini sebagai satu desa, berdasarkan surat keputusan Gubernur no. 450/XII/65 tanggal 20 Desember 1965. Pada mulanya Kampung Dompe merupakan kampung tersendiri yang sederajat dengan Bajoe dan kepala kampungnya disebut *Sulewatang* karena kebangsawanannya, sekarang digabungkan masuk ke dalam Desa Bajoe. Pada waktu pemukiman Bajoe diresmikan sebagai sebuah desa, hanya meliputi 5 RK, yaitu Kampung Appasareng, Bentengnge, Pao, Lonrae, dan Rompe. Pada tahun 1976, lokasi orang Bajo dan orang Mandar dijadikan kampung tersendiri dan diangkat kepala kampung dari mereka sendiri pula. Sejak itu, Desa Bajoe meliputi 7 kampung. Sekarang ini istilah kampung di-rubah menjadi istilah dusun.

C. LINGKUNGAN ALAM DAN KONDISI FISIK

1. Lingkungan Alam

Desa Bajoe berada di tepi pantai Teluk Bone memanjang dari utara ke selatan sekitar 3 km. Batas air surut sejauh 1 km dari pantai. Pada waktu air surut, perahu-perahu nelayan ditambatkan jauh dari

rumah tempat tinggal mereka dan sebaliknya pada air pasang, perahu dapat ditambatkan pada tiang rumah. Keadaan pasang surut ini turut mempengaruhi kegiatan nelayan mengenai waktu turun laut, harus mengikuti surutnya air dan sebaliknya pada saat pulang harus mengikuti naiknya pasang.

Kondisi pasang surut itu, menjadi hambatan bagi kapal Ferry untuk mendekati ke pinggir pantai, sehingga pemerintah membangun dermaga sepanjang 2,7 km menjorok ke laut sampai mencapai batas kedalaman air 6 m. Pelabuhan Bajoe menjadi penghubung antara Propinsi Sulawesi Selatan dan Propinsi Sulawesi Tenggara.

Wilayah Desa Bajoe terdiri atas dataran rendah dan sebagian berawa-rawa. Warna tanah kemerah-merahan kecoklatan di bagian utara yang cocok untuk persawahan, sedang di bagian selatan berwarna hitam campur lumpur cocok untuk tambak ikan. Luas seluruh wilayah Desa Bajoe adalah 750 ha terdiri atas wilayah pemukiman tempat tinggal (29,3%), persawahan (51,7%), perkebunan/ladang (17,6%), dan wilayah hutan/rawa (1,4%).

Di wilayah desa ini mengalir 3 sungai, yaitu Sungai Maccedde, Sungai Rompe, dan Sungai Tadampe. Sungai-sungai ini merupakan prasarana lalu-lintas nelayan untuk berhubungan dengan laut.

Desa Bajoe dipengaruhi oleh musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau jatuh pada bulan April sampai bulan Oktober, sedangkan musim hujan jatuh pada bulan Nopember sampai bulan Maret. Musim hujan disebut pula musim barat, keadaan laut sangat bergelombang. Pergantian musim, antara musim timur dan musim barat, disebut musim *pancaroba* di mana angin tidak tentu arah datangnya dan biasanya laut tidak banyak bergelombang. Meskipun laut tenang pada musim *pancaroba*, para nelayan tetap waspada mengemudikan perahunya, oleh karena bisa saja terjadi perubahan arah angin secara mendadak.

2. Kondisi Fisik

Pemukiman penduduk menyebar pada 7 dusun (dulu bernama RK), yaitu Dusun Appasareng, Benteng, Pao, Lonrae, Rompe, Bajo, dan Bone. Dusun Pao dan Rompe masih dibatasi oleh rawa-rawa, empang dan hutan belukar. Orang Bugis mendiami Dusun Appasa-

reng, Benteng, Pao, Lonrae, dan Rompe, Dusun Bajo didiami oleh orang Bajo dan Dusun Bene oleh orang Mandar (Peta 3). Setiap dusun terbagi lagi menjadi beberapa rukun tetangga (RT) yang masing-masing dipimpin oleh seorang Ketua RT.

Sarana fisik desa meliputi perumahan, sekolah, balai kesehatan, mesjid, perkantoran, penginapan, koperasi, pasar, lapangan olah raga, rumah ronda, dan sumur (Peta 4).



Gambar 1 SDN Inpres Bajoe.

Pada tahun 1984 jumlah rumah di Desa Bajoe adalah 1.564 buah, yang dihuni oleh 1.495 KK. Di sini tampak lebih besar jumlah rumah daripada jumlah KK. Hal ini disebabkan masih banyak pegawai negeri dari Watampone yang baru pindah belum mendaftarkan diri.

Sebagian besar (86,7%) rumah tergolong nonpermanen, 11% permanen, dan 2,3% semi permanen (Tabel II.1). Rumah nonpermanen merupakan rumah tradisional yang disebut *rumah panggung*, rumah permanen disebut *bola batu*, sedangkan rumah semi permanen disebut *bole sitengnga batu* (rumah setengah batu). Rumah panggung bertiang dari kayu atau bambu dan lantai, dinding serta atapnya menggunakan bahan-bahan yang bervariasi. Keragaman bahan-bahan ini ditentukan oleh kemampuan ekonomi pemiliknya. Sebuah rumah



Gambar 2 Madrasah Tsanawiyah, Bajoe.



Gambar 3 SMP Bajoe.

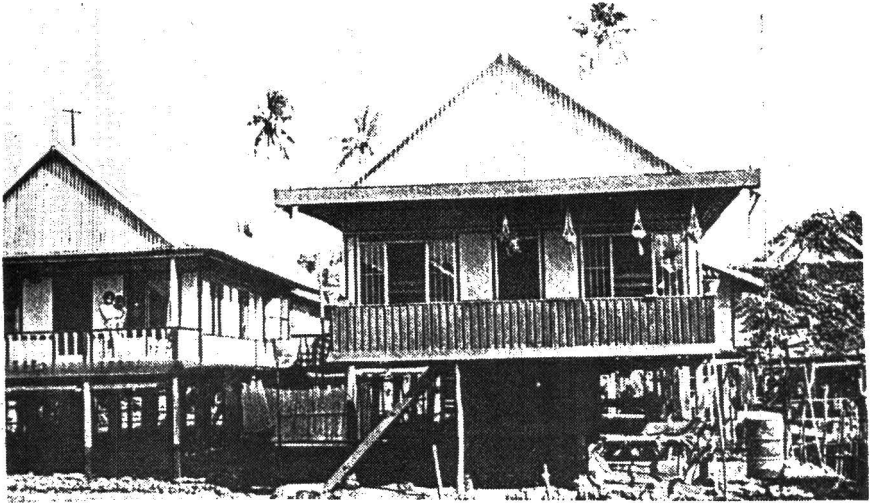


Gambar 4 Salah satu mesjid di Bajoe.



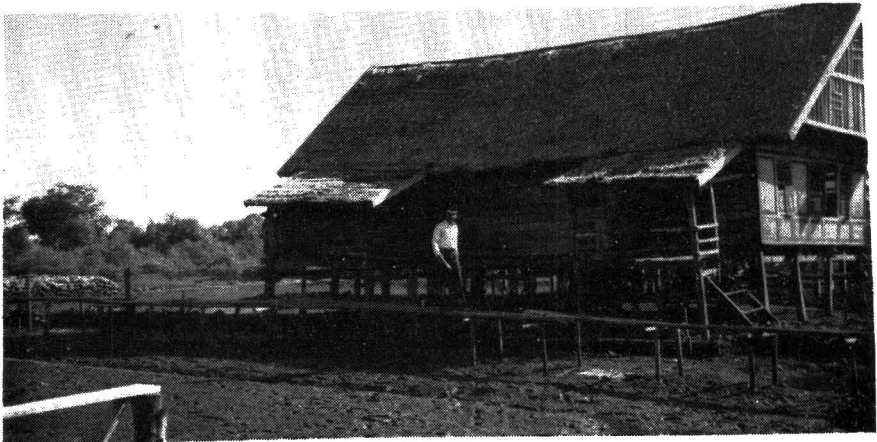
Gambar 5 Bangunan KUD Mina.

dianggap bernilai tinggi bila beratap seng, berlantai dan berdinding papan kayu bayam, lalu dihias dengan tata warna yang indah. Bentuk dan besarnya menjadi ukuran mengenai status sosial pemiliknya (Gambar 6).



Gambar 6 Bentuk rumah panggung yang terhitung bernilai tinggi.

Sebaliknya, rumah orang miskin hanya menggunakan tiang bambu dinding dan atapnya dari daun nipah yang dianyam tanpa hiasan, lagi pula ukuran kecil (Gambar 7).



Gambar 7 Bentuk rumah panggung sederhana, terhitung bernilai rendah.

Bentuk lokasi pemukiman pada umumnya berbanjar mengikuti pantai, kecuali pemukiman orang Bajo dan Mandar tampaknya mengelompok tanpa batas dari pinggir pantai. Jalanan desa yang utama adalah memanjang utara-selatan. Jalanan ke arah utara menuju Desa Penyula, semuanya mempunyai hubungan dengan kota Watampone.

Sarana bangunan pendidikan berjumlah 13 buah, terdiri atas 76,9% permanen dan 23,1% semipermanen (Gambar 1, 2, 3). Terlihat pula bahwa setiap dusun sudah mempunyai mesjid yang permanen (Gambar 4). Kecuali Dusun Benteng yang berdekatan dengan Dusun Appasareng sebagai ibu kota desa, dianggap tidak wajar mendirikan mesjid di tempat saling berdekatan.

Yang dimaksud dengan bangunan perkantoran adalah kantor kepala desa, kantor Bea dan Cukai, kantor Koperasi pelayaran Rakyat (KOPELRA), kantor Syahbandar, Kantor Kepolisian Resort Bone di Bajoe, Kantor Wilayah Pelabuhan Penyeberangan dan Kantor Koperasi/KUD Mina. Bangunan pertokoan berjumlah 51 buah terdiri atas pertokoan (49,9%), gardu (41,1%), dan warung (9,0%). Gardu-gardu yang tersebar di dusun-dusun adalah berupa bangunan rumah kecil yang menjual kebutuhan sehari-hari, sedang warung menjual makanan dan minuman. Koperasi dan KUD Mina yang terletak di Dusun Appasareng dan Benteng, termasuk salah satu koperasi yang termaju di Kecamatan Tanete Riattang dilihat dari segi permodalan dan jumlah anggotanya (Gambar 5).

Semua dusun di Desa Bajoe memiliki lapangan olah raga antara lain berupa lapangan bulu tangkis, sepakbola, dan bola keranjang (Tabel II.3).

Sumber air untuk keperluan sehari-hari berupa sumur galian, baik milik pribadi maupun umum. Sumber air di Desa Pao dan Rompe dalam keadaan yang tidak terawat. Jumlah sumur di desa ini hanya 65 buah, umumnya air sumur bersifat asin. Semua dusun memiliki sumur kecuali Dusun Bajo tidak memilikinya (Tabel II.3). Meskipun hampir setiap dusun mendirikan rumah ronda, namun kegiatan perondaan di waktu malam hari tidak dilakukan, oleh karena dianggap aman dari kejahatan maling. Tanah kuburan ada di 4 tempat berada di Dusun Pao, Lonrae, Rompe, dan Bone.

D. KEPENDUDUKAN

1. Jumlah Penduduk, Pertumbuhan, dan Persebaran

Jumlah penduduk Desa Bajoe pada tahun 1980 adalah 7.719 jiwa. Selama lima tahun terakhir, yaitu sampai dengan tahun 1984, jumlah penduduk meningkat menjadi 8.762 jiwa. Jadi pertumbuhan penduduk rata-rata adalah 260 jiwa atau 3,3% setiap tahun (Tabel II.4). Pertumbuhan penduduk itu berasal dari pertumbuhan penduduk alami dan migrasi. Pada tahun 1983–1984 pertumbuhan penduduk yang menonjol akibat karena penambahan penduduk alami. Penduduk Bajoe pada tahun itu banyak yang pindah ke luar desa, namun kepindahan mereka diimbangi pula oleh penduduk pendatang yang menetap di Bajoe. Meskipun demikian jumlah penduduk yang pindah ke luar desa lebih besar daripada penduduk yang datang (Tabel II.5).

Penduduk Desa Bajoe yang pada tahun 1984 berjumlah 8.762 jiwa itu tersebar di 7 dusun. Dibandingkan dengan jumlah seluruh penduduk Desa Bajoe, pengelompokan penduduk yang besar jumlahnya adalah Dusun Benteng (25,4%), Pao (20,4%), Lonrae (15,1%), Rompe (12,6%), dan Appasareng (12,2%). Dua dusun lainnya, yaitu Dusun Bene dan Bajo, jumlah penduduk kurang dari 800 jiwa. Dusun Bajo hanya mempunyai 477 jiwa yang tersebar pada 2 RT (Tabel II.6).

Ke-8.762 jiwa itu terdiri atas 1.495 kepala keluarga. Dengan demikian besar keluarga rata-rata adalah 5–6 jiwa, termasuk kepala keluarga.

2. Komposisi Penduduk

Pada tahun 1984 jumlah penduduk Desa Bajoe adalah 8.762 jiwa terdiri atas 43,0% laki-laki dan 57,0% perempuan. Jadi rasio jenis kelamin adalah 75,0. Berarti setiap 100 orang perempuan hanya terdapat 75 orang laki-laki. Berdasarkan persebaran perempuan pada masing-masing dusun rata-rata jumlah penduduk perempuan lebih besar daripada jumlah penduduk laki-laki (Tabel II.6).

Bila penduduk golongan umur 15–54 tahun dianggap sebagai usia produktif kerja (3.145 jiwa), proporsinya adalah 38,58%. Sisanya adalah penduduk nonproduktif kerja (61,42%) yang terdiri atas 45,77% usia anak-anak (0–14 tahun) dan 15,65% usia tua (lebih dari 55 tahun). Berdasarkan pada persebaran kelompok umur, kelompok yang nampak menonjol adalah pada usia balita (0–4

tahun), yaitu 2.010 jiwa atau 22,9% dari jumlah penduduk. Kemudian menyusul kelompok usia anak sekolah (SD, SMTP), yaitu 2.006 jiwa atau 22,8% (Tabel II.7).

Pada tahun 1984 Desa Bajoe termasuk kelompok desa swakarya, sebagian besar (50%) penduduknya tamat SD, penduduk yang tidak tamat SD dan buta huruf adalah 30%. Penduduk selebihnya terdiri atas kelompok yang putus sekolah dan tamat pada tingkat SMTP (16,9%), SMTA (2,8%), dan perguruan tinggi (0,3%).

E. KEHIDUPAN SOSIAL, BUDAYA, DAN EKONOMI

1. Pendidikan dan Keagamaan/Kepercayaan

Kemajuan suatu daerah, antara lain dapat dilihat pada banyak sedikitnya anggota masyarakat mengenyam pendidikan, khususnya pendidikan formal. Kemajuan pendidikan di desa ini tampak lebih maju dalam 5 tahun terakhir ini. Orang Bajo sadar tentang fungsi pendidikan, sehingga anak-anak mereka di sekolahkan dan sudah banyak yang tamat SD.

Keadaan di bidang pendidikan akan lebih maju jika tingkat kemampuan ekonomi penduduk meningkat sehingga dapat membiayai pendidikan formal anak-anaknya. Penyelenggaraan pendidikan formal umum ditunjang pula oleh adanya 12 bangunan sekolah negeri tingkat TK, SD, dan SMTP (jumlah masing-masing tingkat tidak disebutkan) dan sebuah sekolah agama.

Dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat, perangkat pemerintah desa kadang kala mengadakan ceramah yang berhubungan dengan ketertiban dan keamanan. Di samping itu ada pula ceramah yang berkenaan dengan perikanan dan PKK.

Penduduk Desa Bajoe menganut agama Islam, namun sentuhan dan pembauran dengan kepercayaan lama masih tampak dalam perilaku anggota masyarakat. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan upacara, baik upacara daur hidup (life cycle ritus) maupun upacara keagamaan. Pada waktu mendaftarkan anak untuk pertama kali mengaji Quran sebagai pemula, harus didahului dengan upacara kecil yang disebut *pappatajang* (penajam hati). Upacara ini bertujuan supaya anak tersebut tajam hatinya dalam menerima ajaran dari guru mengaji. Upacara ini ditandai adanya barang bawaan kepada guru menaji berupa kelapa dan gula merah. Di rumah guru mengaji, kelapa diparut dicampur dengan gula kemudian disuapkan kepada anak.

Berbagai macam upacara sosial lainnya, seperti upacara tolak bala, upacara kesyukuran atas kelahiran anak, dan upacara *mappa-leppe tinja* (melepaskan nazar), selalu dibarengi dengan sesajen terhadap arwah-arwah dan roh nenek moyang.

Keluarga nelayan Bugis atau Mandar yang membangun rumah baru atau mulai menggunakan perahu baru, selalu mengadakan upacara selamat dengan mengundang penghulu agama, tetangga dan sahabat akrab. Acara diisi dengan pembacaan *barzanji* (kitab berbahasa arab tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad s.a.w.) dan doa keselamatan. Jenis makanan, seperti *kaluku* (kelapa), *golla* (gula merah), *aju cening* (kayu manis), buah pala dan setandan pisang, digantungkan pada pusat tiang rumah atau di kepala perahu, turut dibaca doa keselamatan. Barzanji sebagai simbol agama, sedang kelapa, gula, kayu manis dan pisang dianggap simbol adat yang dikaitkan pada kepercayaan lama.

Sanro (dukun) merupakan prototipe orang yang membaaur antara adat (kepercayaan alam) dengan ajaran Islam. Dalam praktek, sanro memohon kepada Allah sekaligus kepada arwah-arwah dan adikuasa alam, oleh karena itu bacaannya bercampur antara potongan ayat Quran dengan bacaan bahasa Bugis yang memuja arwah. Kemudian keluarga yang melakukan upacara, memberi imbalan kepada sanro berupa uang atau barang. Pemberian itu harus mengandung makna adat (nasi ketan hitam atau putih tambah telur) dan yang bermakna agama (pemberian zakat fitrah atau sedekah saja).

Panre bola (ahli membuat rumah) dan *panre kopi* (ahli membuat perahu) dalam prakteknya juga mengawinkan unsur kepercayaan lama dengan unsur ajaran Islam. Pada saat tiang rumah mulai didirikan, *panre bola* membaca bismillah ditambah doa-doa kepada adikuasa alam dan arwah-arwah. Demikian pula *panre kopi*, saat perahu akan menyentuh air, doa dengan bacaan ayat-ayat al Quran diteruskan dengan membaca doa bahasa Bugis meminta keselamatan para arwah.

2. Kepemimpinan dan Organisasi Sosial

Kepemimpinan di Desa Bajoe dapat digolongkan atas kepemimpinan formal dan kepemimpinan nonformal. Kepemimpinan formal, berada di tangan pamong praja. Kepemimpinan nonformal adalah orang yang ditokohkan oleh warga kampung seperti penghulu agama, penghulu adat, dan tokoh masyarakat. Penghargaan masyarakat terhadap kedua golongan kepemimpinan itu tidak berbeda karena

keduanya berperan aktif dalam kegiatan masyarakat, seperti memberi teladan dalam bersikap dan bertindak.

Cara yang ditempuh oleh para pemimpin dalam menyelesaikan perselisihan antara warga adalah berdasarkan pada norma sosial dan nilai budaya yang dihormati bersama. Pemimpin, baik formal maupun nonformal mengendalikan ketegangan dengan jalan memantapkan kebaikan adat-istiadat dan memberi saksi bagi mereka yang melanggarnya. Perintah, nasehat dan petunjuk kedua pemimpin (formal dan nonformal) senantiasa diatasi oleh warga masyarakat. Namun demikian, di kalangan masyarakat desa ini masih ada hukuman masyarakat jauh lebih terasa bagi penyelewengan adat dan aturan dibanding dengan hukuman penjara. Hukuman itu bisa berupa pemencilan, pembuangan dan pengusiran keluarga dari desa. Hukuman masyarakat kepada orang yang melanggar *siri'* (rasa malu) bisa berupa menghilangkan nyawa pelanggar tersebut oleh orang (keluarga) yang merasa kehilangan rasa malunya (*siri'na*).

Masyarakat Desa Bajoe memiliki berbagai ragam organisasi sosial yang berasal dari kreasi anggota masyarakat sendiri, terutama di kalangan remaja dan pemuda. Organisasi sosial yang masih aktif dan mempunyai fungsi menggalang persatuan adalah Karang Taruna, KNPI, AMPI, Remaja Mesjid, Angkatan Muda Bajoe Selatan, dan perkumpulan olah raga. Kegiatan olah raga sering tampak adalah tenis meja, takraw, sepak bola dan bola keranjang.

Perkumpulan yang bersifat ekonomi berkaitan dengan kegiatan pergi ke laut, yaitu koperasi nelayan. Di samping itu, ada pula organisasi swadaya yang disebut *Ponggawa-Sawi*, yaitu semacam kelompok kerja yang saling mengikat antara keduanya. Ponggawa adalah mereka yang mempunyai modal berupa perahu, uang dan peralatan, sedang Sawi adalah *Pakkaja* (nelayan) yang tidak memiliki sesuatu kecuali tenaga. Seorang ponggawa bisa memiliki dua atau tiga buah perahu. Sebuah perahu dijalankan oleh tiga sampai lima orang pakkaja yang dipimpin seorang *Ponggawa Pa'bagang*, biasanya ditunjuk sendiri oleh Ponggawa atau dari kalangan keluarga sendiri. Disebut *Ponggawa Pa'bagang*, oleh karena melakukan penangkapan ikan melalui *bagang* (sebuah bangunan dari bambu yang ditancapkan di tengah laut di mana di bawahnya dipasang jaring dari siratan plastik, kemudian ditunggu satu atau dua jam lalu diangkat).

3. Pembagian Kerja Sehari-hari

Masyarakat Desa Bajoe termasuk masyarakat yang heterogen, yakni terdiri atas kelompok orang Bugis, Mandar, dan Bajo. Namun dilihat dari segi pendidikan, segi agama, dan segi mata pencaharian termasuk masyarakat yang heterogen.

Berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa pembagian kerja antara suami dan isteri dalam rumah tangga Bugis dan Mandar, baik rumah tangga nelayan maupun rumah tangga petani, adalah semua pekerjaan yang berat dikerjakan suami dan pekerjaan yang ringan dikerjakan isteri. Yang dimaksud dengan pekerjaan berat itu adalah turun ke laut menangkap ikan sebagai kelompok bagang, rompong, pancing, pukan dan jaring tetap, dilakukan oleh suami dan laki-laki dewasa. Sebaliknya, pekerjaan ringan adalah pekerjaan dalam rumah tangga, seperti memasak, mencuci dan membersihkan pekarangan, dilakukan oleh isteri dan anak perempuan. Pembagian seperti kaum nelayan ini, tampak pula berlaku bagi petani Bugis. Anak lelaki yang sudah mencapai usia 12 tahun sering membantu ayahnya turun laut, meskipun hanya mengerjakan hal-hal yang ringan. Anak perempuan tetap membantu ibunya mempersiapkan makanan, mengambil air, mencari kayu bakar dan membersihkan pekarangan. Petani Bugis, sejak padi mulai dipetik sampai dikelola menjadi beras, lebih banyak dilakukan oleh isteri dan anak gadis, sedang pengangkutan padi dari sawah ke rumah dilakukan bersama.

Berbeda halnya dengan rumah tangga orang Bajo, tidak ada halangan bagi isterinya ikut serta bersama anak-anaknya laki-laki turun ke laut, sedang yang menjaga rumah tampak lebih banyak orang tua bersama anak-anaknya yang masih kecil atau gadis. Suami memancing ikan atau meelam memamah ikan, si isteri mengumpulkan teripang dan rumput laut. Mereka berada di lautan beberapa hari lamanya dengan perahu lepa-lepa bercadik pakai mesin atau layar.

Hasil tangkapan tidak dipasarkan oleh isteri seperti kita lihat di daerah lain, tetapi diserahkan kepada Ponggawa atau kepada pappalele (penjaja) untuk dipasarkan. Tugas isteri di samping urusan rumah tangga juga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak dan urusan ketetangaan, seperti menghadiri pula pesta-pesta dan upacara. Anak-anak lebih akrab dengan ibunya daripada ayahnya. Meskipun ayahnya berada di daratan, ia lebih sibuk merawat dan memperbaiki perahu dan alat-alat penangkapan ikan.

Sehubungan dengan pembagian kerja atas dasar lapangan hidup tersebut, pendidikan anak-anak nelayan tidak pesat berkembang. Meskipun dalam keluarga, ayahlah bertindak sebagai kepala keluarga dan isteri sebagai ibu rumah tangga, keduanya sama-sama mempunyai hak dan kewajiban mengasuh dan mendidik anak-anak. Tiga suku bangsa di Desa Bajoe, sama menganut prinsip keturunan bilateral, kedudukan suami dan isteri adalah sama dan yang berbeda adalah peranan. Mencari nafkah bukanlah tanggung jawab suami semata, melainkan keduanya. Pengaruh nilai budaya yang membedakan peranan antara dua jenis kelamin dan tingkat usia, sehingga tampak kewajiban dan tanggung jawab sosial ayah dan laki-laki dewasa lebih besar daripada perempuan.

4. Mata Pencaharian

Sebagian besar (50%) kegiatan mata pencaharian kepala keluarga Desa Bajoe berorientasi ke arah laut. Para nelayan ini yang berjumlah 748 KK tersebar di Dusun Lonrae (18,2%), Dusun Bone (16,7%), Dusun Benteng dan Dusun Rompe masing-masing 13,7%, Dusun Appasareng dan Dusun Bajo masing-masing 12,7%, dan Dusun Pao (12,2%). Seperti diketahui bahwa di antara 7 buah dusun, lima di antaranya ditempati oleh orang Bugis, Dusun Bene dihuni oleh orang Bajo. Setiap dusun mempunyai ciri khas tersendiri mengenai perahu dan alat penangkapan yang digunakannya. Dalam pemakaian peralatan penangkapan ikan, nelayan Dusun Appasareng menggunakan jala, *sitta*, pukot, *bagang tancap*, dan *bagang apung*; Dusun Benteng menggunakan jala, *bagang apung*, *belle*, rompong, dan pancing rawai; Dusun Pao menggunakan jala, pukot, dan *belle*; Dusun Lonrae menggunakan *sitta*, pukot, dan rompong; Dusun Rompe menggunakan jala, pukot, *belle*, dan rinta; Dusun Bajo menggunakan *sitta*, pukot, *belle*, rinta, dan panah/tombak; dan Dusun Bene menggunakan *bagang tancap*, *bagang apung*, dan rompong.

Orang Bajo lebih terampil menangkap ikan dengan pancing tanpa rompong dan memburu ikan dengan panah, sedangkan orang Mandar terampil menangkap ikan dengan pancing tunggal di sekitar rompong. Orang Bugis lebih terampil menggunakan *bagang tancap* atau *bagang apung* yang dibawa berkelana di laut beberapa bulan lamanya. Antara orang Bugis dan orang Mandar sudah saling pengaruh mem-

pegaruhi dalam menggunakan peralatan, oleh karena pemukiman mereka tidak lagi mempunyai batas pemisah seperti sediakala.

Nelayan Mandar atau orang Bugis yang menggunakan bagang apung yang berkelana di laut sampai 3 (tiga) bulan lamanya. Selain resiko ombak dan angin topan yang sewaktu-waktu dapat menimpanya, resiko penyakit pun bisa datang secara mendadak.

Nelayan yang menggunakan rompong, mereka harus mulai turun laut pada dini hari saat angin darat berhembus dan air pasang, berlayar sejauh 6 sampai 7 mil dari pantai, dan akan tiba di tempat pada jam 07.00 pagi. Lokasi sejauh itu berada di tengah Teluk Bone, bahkan menghampiri daratan Sulawesi Tenggara, merupakan tempat ikan cakalang dan kotombong (tenggiri) dan kembali pada sore hari. Sama halnya juga orang Mandar yang terampil menggunakan pancing tunggal pada lokasi tersebut, memperoleh ikan opo, sejenis tenggiri besar. Orang Bajo menangkap ikan pada gugusan karang yang tersebar di Teluk Bone dengan menggunakan pancing "rawai" atau "pancing tonda-tonda" di sekitar karang tersebut. Agaknya setiap kelompok nelayan Bajo mempunyai gugusan karang yang menjadi lahan sumber produksi, dikenal dan dapat diwariskan kepada anak cucunya selama ia bermukim di desa Bajoe. Selain menangkap ikan dengan pancing atau dengan panah, orang Bajo pula menyelami teripang, kerang-kerangan dan rumput laut.

Jenis-jenis perahu yang digunakan setiap suku bangsa, seperti orang Bugis menggunakan *jerangka*, orang Mandar menggunakan *sande* dan orang Bajo menggunakan lepa-lepa (mirip sama bentuknya dengan *jerangka*) (Gambar 8, 9, 10). Ketiga bentuk perahu ini semuanya memakai cadik, sebagian (45,2%) masih menggunakan layar (Tabel II.8). Dan sebagian jenis *jerangka*, *sande* dan lepa-lepa, sudah memakai motor tempel Johnson dipasang pada bagian belakang, sedang lepa-lepa kebanyakan memakai motor *ketinting*, yaitu motor dengan tongkat baling-baling panjang. Jenis perahu yang disebut *pajala*, *lombo* dan *pinisi* dengan berbagai macam ukuran 30–90 ton (sebagian memakai motor-dalam dan yang lainnya masih tetap memakai layar) tidak dipakai menangkap ikan, tetapi digunakan sebagai perahu niaga, yaitu mengangkut hasil bumi atau hasil-hasil laut ke pusat pelayanan, seperti ke pelabuhan Soekarno–Hatta di Ujungpandang. Sebagian pula mengantar barang-barang ke Surabaya atau ke Sulawesi Tenggara.

Mata pencaharian sebagai pedagang atau pengusaha, lebih banyak pula sebagai pedagang antarpulau atau pengusaha di bidang perikanan. Mata pencaharian sebagai tukang, adalah sebagai tukang pembuat perahu atau pembuat rumah dan perabot rumah.

Para petani (30%) belum tentu pekerjaannya semata bertani, akan tetapi jika selesai menanam atau menuai mereka menangkap ikan meskipun hanya memancing di sekitar pantai. Khusus mengenai keluarga nelayan, para anggota keluarga turut membantu kerja sama, baik dalam hal merawat peralatan maupun memasarkan hasil-hasil yang diperoleh. Kebanyakan yang melakukan pekerjaan bertani dari keluarga Bugis dan sebagian kecil keluarga Mandar, demikian pula lebih banyak sebagai pedagang dan pengusaha.

Hampir dapat dikatakan, bahwa keluarga yang mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan, tidak mempunyai pekerjaan sampingan yang produktif, oleh karena waktu yang digunakan ke laut lebih banyak daripada berada di daratan. Keluarga yang mempunyai pekerjaan sampingan adalah dari keluarga petani, pegawai, tukang dan karyawan. Pekerjaan sampingan adalah sekitar berdagang dan usaha kecilan.

Lapangan kegiatan di bidang pertanian lebih banyak dilakukan oleh orang Bugis sebagai mata pencaharian pokok. Sebagian pula nelayan Bugis menjadikan pekerjaan pertanian sebagai mata pencaharian sampingan. Adapun pemilikan dan penguasaan tanah, terdiri atas tiga macam, yaitu petani pemilik, petani penggarap dan petani *patteseng*. Petani pemilik bisa langsung menggarap tanahnya jika mampu dan mempunyai waktu, tetapi bila ia sendiri tidak mampu, biasanya diserahkan kepada tetangganya, kerabat atau sahabatnya untuk menggarapnya. Orang yang menerima tanah untuk digarap itu, disebut petani *patteseng*, yaitu semacam kontrak kerja bagi hasil. Petani yang mempunyai areal sawah yang sempit, biasanya langsung sendiri menggarap tanahnya dan tenaga serta waktu luangnya digunakan menangkap ikan guna mencukupi kebutuhan keluarganya. Produksi beras Desa Bajoe tidak mencukupi untuk konsumsi sendiri, maka membeli beras di pasar Watampone.

TABEL II.1
JUMLAH SARANA FISIK (PERUMAHAN, SEKOLAH, KESEHATAN DAN MESJID)
PADA TIAP DUSUN DI DESA BAJOE, 1984

| No. | Dusun/RK | Perumahan | | | Sekolah | | Kesehatan | | | Mesjid |
|-----|------------|----------------|-------------|---------------|-------------|---------------|-----------|------|------------------|----------|
| | | Non-permanen | Permanen | Semi-permanen | Permanen | Semi-permanen | Puskesmas | BKIA | Balai Pengobatan | Permanen |
| 1. | Appasareng | 145 | 14 | 10 | 4 | - | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 2. | Benteng | 235 | 139 | 6 | 1 | - | - | - | - | - |
| 3. | Pao | 280 | 18 | 9 | 1 | - | - | - | - | 1 |
| 4. | Lonrae | 236 | 2 | 2 | - | 2 | - | - | - | 1 |
| 5. | Rompe | 210 | - | 2 | 3 | - | - | - | - | 1 |
| 6. | Bajo | 110 | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 7. | Bene | 145 | 1 | - | 1 | - | - | - | - | 1 |
| 8. | Jumlah : | 1 361 86,7% | 174 11,0 | 29 (2,3%) | 10 76,9% | 3 23,1% | 1 | 1 | 1 | 5 |

Sumber: Data sekunder dari statistik Kantor Desa Bajoe.

TABEL II.2

**JUMLAH SARANA FISIK (PERTOKOAN, LOSMEN, PERKANTORAN
DAN KOPERASI) PADA TIAP DUSUN DI DESA BAJOE 1984**

| No. | Dusun | Toko | Pertokoan Gardu | Warung | Per- kan- tor- an | Losmen/ penginap- an | Koperasi/ KUD Mina |
|-----|------------|---------------|--------------------|-------------|----------------------------|----------------------------|-----------------------|
| 1. | Appasareng | 13 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 2. | Benteng | 11 | 3 | 4 | 4 | 1 | 1 |
| 3. | Pao | — | 5 | — | — | — | — |
| 4. | Lonrae | 1 | 8 | — | — | — | — |
| 5. | Rompe | — | 2 | — | — | — | — |
| 6. | Bajo | — | 1 | — | — | — | — |
| 7. | Bene | — | 1 | — | — | — | — |
| 8. | Jumlah | 25 (49,0%) | 21 (41,1%) | 5 (9,9%) | 6 | 2 | 2 |

Sumber: Data sekunder dari statistik Kantor Desa Bajo

TABEL II.3

**JUMLAH SARANA FISIK (PASAR, LAPANGAN OLAHRAGA, RUMAH
RONDA, SUMUR, KUBURAN) PADA TIAP DUSUN DI DESA BAJOE 1984**

| No. | Dusun/RK | Pasar | Lapangan olahraga | Rumah ronda | Sumur | Kuburan |
|-----|------------|-------|----------------------|----------------|-------|---------|
| 1. | Appasareng | — | 1 | 1 | 12 | — |
| 2. | Benteng | 1 | 2 | 1 | 13 | — |
| 3. | Pao | — | 1 | 1 | 10 | 1 |
| 4. | Lonrae | — | 1 | 1 | 11 | 1 |
| 5. | Rompe | — | 2 | 1 | 10 | 1 |
| 6. | Bajo | — | 1 | 1 | — | — |
| 7. | Bene | — | 1 | 1 | 9 | 1 |
| 8. | Jumlah | 1 | 9 | 7 | 65 | 4 |

Sumber: Data Sekunder dari statistik Kantor Desa Bajo

TABEL II.4
PERTUMBUHAN PENDUDUK TAHUN 1980-1984 YANG
DIPERINCI TIAP DUSUN DI DESA BAJOE

| No. | Dusun/RK | Pertumbuhan Penduduk | | | | | Pertambahan |
|-----|------------|----------------------|-------|-------|-------|-------|-------------|
| | | 1980 | 1981 | 1982 | 1983 | 1984 | |
| 1. | Appasareng | 1 283 | 1 315 | 1 360 | 1 030 | 1 057 | - 227 |
| 2. | Benteng | 1 165 | 1 189 | 1 205 | 2 180 | 2 232 | + 1 067 |
| 3. | Pao | 1 490 | 1 620 | 1 718 | 1 725 | 1 784 | + 294 |
| 4. | Lonrae | 1 281 | 1 317 | 1 496 | 1 223 | 1 321 | + 40 |
| 5. | Rompe | 1 154 | 1 190 | 1 248 | 1 091 | 1 107 | - 47 |
| 6. | Bajo | 672 | 865 | 979 | 525 | 477 | - 195 |
| 7. | Bene | 674 | 699 | 740 | 739 | 784 | + 110 |
| 8. | Jumlah : | 7 719 | 8 195 | 8 746 | 8 513 | 8 762 | + 1 042 |

Sumber: Kantor Desa Bajoe dan Kantor Kecamatan Tanete Riattang.

TABEL II.5
PENDUDUK YANG DIPERINCI TIAP DUSUN DI DESA BAJOE, 1984

| No. | Dusun/RK | Dinamika Kependudukan | | | | Pertambahan |
|-----|------------|-----------------------|------|--------|-------|-------------|
| | | Lahir | Mati | Keluar | Masuk | |
| 1. | Appasareng | 37 | 4 | 13 | 14 | 34 |
| 2. | Benteng | 40 | 6 | 16 | 10 | 28 |
| 3. | Pao | 32 | 5 | 12 | 6 | 21 |
| 4. | Lonrae | 39 | 5 | 17 | 15 | 32 |
| 5. | Rompe | 34 | 3 | 18 | 7 | 19 |
| 6. | Bajo | 25 | 7 | 18 | 18 | 8 |
| 7. | Bene | 37 | 6 | 21 | 14 | 24 |
| | Jumlah : | 244 | 36 | 125 | 84 | 167 |

Sumber: Data sekunder yang diolah dari statistik Kantor desa.

TABEL II.6
JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DIPERINCI
PADA TIAP DUSUN DI DESA BAJOE, 1984

| Dusun/RK | RT | KK | Jumlah Penduduk | | | | Jumlah penduduk | F |
|------------|----|------|-----------------|------|-----------|------|-----------------|-------|
| | | | Laki-laki | | Perempuan | | | |
| Appasareng | 2 | 180 | 455 | 5,1 | 602 | 7,1 | 1 057 | 12,2 |
| Benteng | 4 | 307 | 687 | 7,8 | 1545 | 17,6 | 2 232 | 25,4 |
| Pao | 3 | 302 | 639 | 9,5 | 945 | 18,4 | 1 784 | 20,4 |
| Lonrae | 4 | 238 | 710 | 8,1 | 611 | 6,9 | 1 321 | 15,1 |
| Rompe | 3 | 212 | 571 | 6,5 | 636 | 6,1 | 1 107 | 12,6 |
| Bajo | 2 | 110 | 305 | 3,4 | 172 | 2,0 | 477 | 5,4 |
| Bene | 3 | 146 | 224 | 2,5 | 560 | 6,4 | 784 | 8,9 |
| Jumlah | 21 | 1495 | 3791 | 43,0 | 4971 | 57,0 | 8 762 | 100 % |

Sumber: Data sekunder dari statistik Kantor Desa Bajoe.

TABEL II.7
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT USIA YANG DIPERINCI PADA
MASING-MASING DUSUN DI DESA BAJOE, 1984

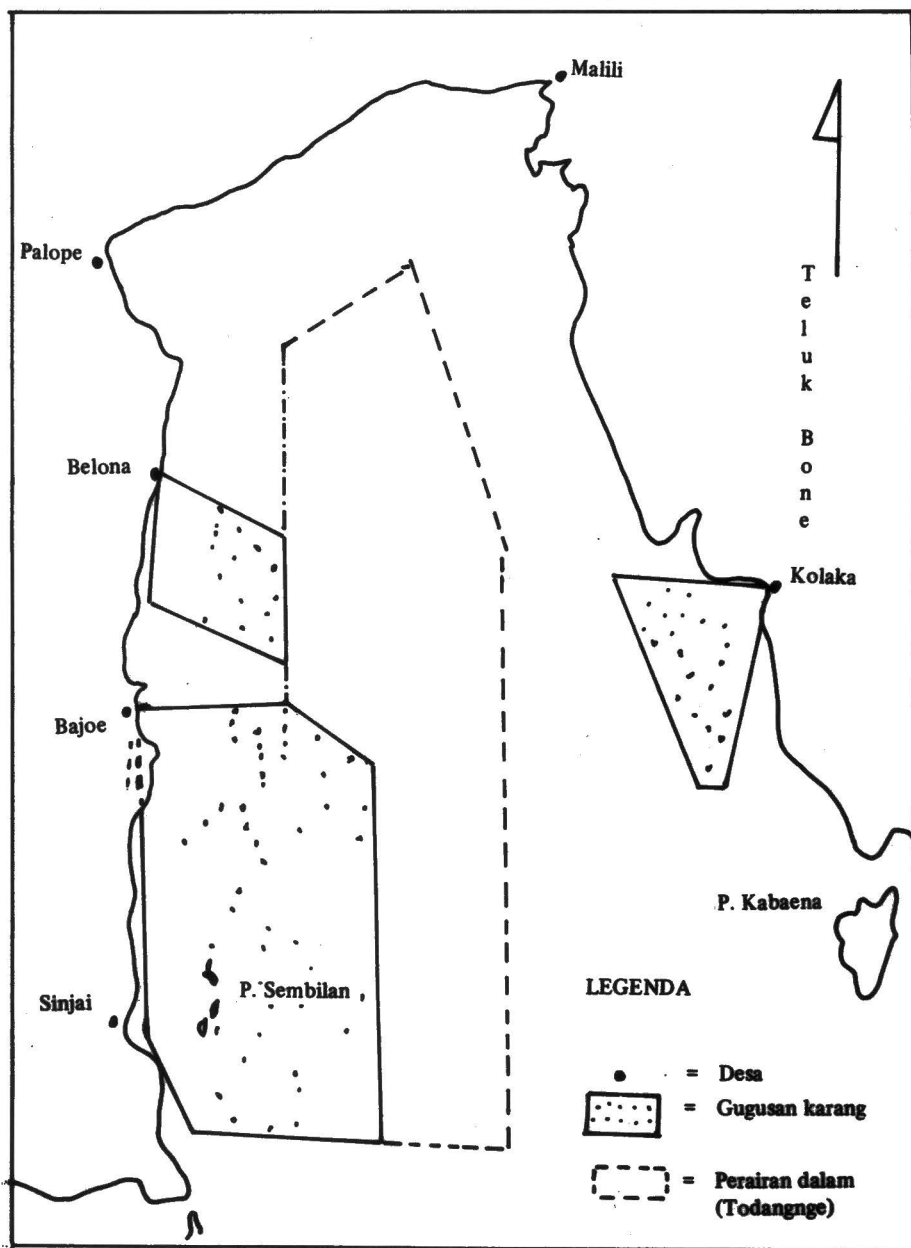
| Dusun/RK | Tingkat Usia | | | | | Jumlah |
|------------|--------------|--------|---------|---------|-------|--------|
| | 0 - 4 | 5 - 14 | 15 - 24 | 25 - 54 | 55 + | |
| Appasareng | 281 | 275 | 237 | 183 | 82 | 1 057 |
| Benteng | 507 | 517 | 446 | 403 | 359 | 2 232 |
| Pao | 389 | 404 | 357 | 331 | 303 | 1 784 |
| Lonrae | 303 | 295 | 265 | 243 | 215 | 1 321 |
| Rompe | 239 | 233 | 222 | 213 | 200 | 1 107 |
| Bajo | 112 | 108 | 96 | 82 | 79 | 477 |
| Bene | 179 | 174 | 157 | 147 | 127 | 784 |
| Jumlah : | 2 010 | 2 006 | 1 780 | 1 601 | 1 365 | 8 762 |

Sumber: Data sekunder dari statistik Kantor Desa Bajoe.

TABEL II.8**JUMLAH PERAHU TANPA MOTOR DAN PERAHU BERMOTOR
NELAYAN, DIPERINCI PADA TIAP DUSUN DI DESA BAJOE, 1984**

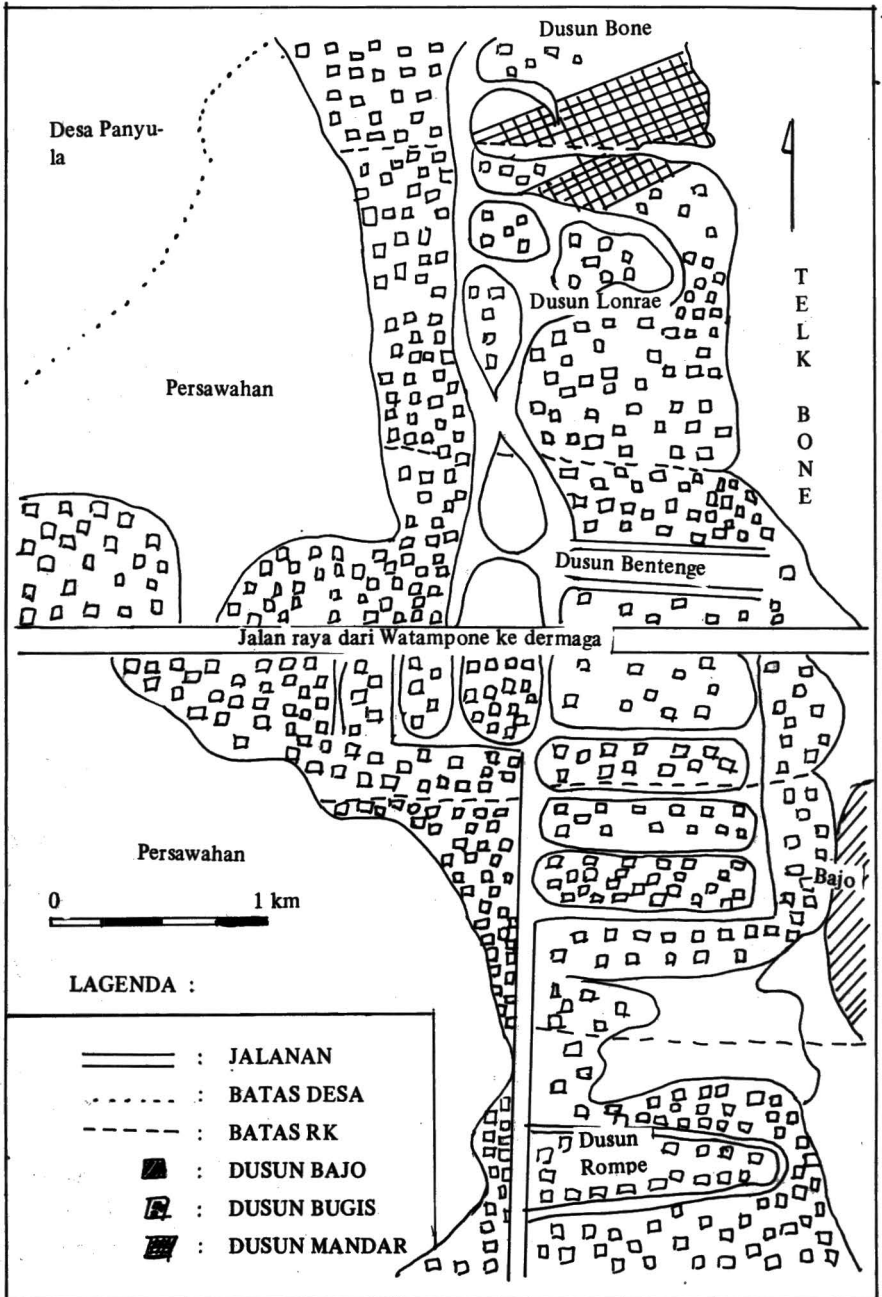
| Dusun | Perahu | | Jumlah | Prosentase |
|------------|-------------|----------|--------|------------|
| | Tanpa motor | Bermotor | | |
| Appasareng | 17 | 23 | 40 | 11,59 |
| Benteng | 27 | 17 | 44 | 12,75 |
| Pao | 8 | 21 | 29 | 8,41 |
| Lonrae | 51 | 27 | 78 | 22,61 |
| Rompe | 5 | 39 | 44 | 12,75 |
| Bajo | 5 | 37 | 42 | 12,17 |
| Bene | 43 | 25 | 68 | 19,12 |
| Jumlah : | 156 | 189 | 345 | 100 |

Sumber: Kantor Desa Bajoe dan Pangamatan Team.

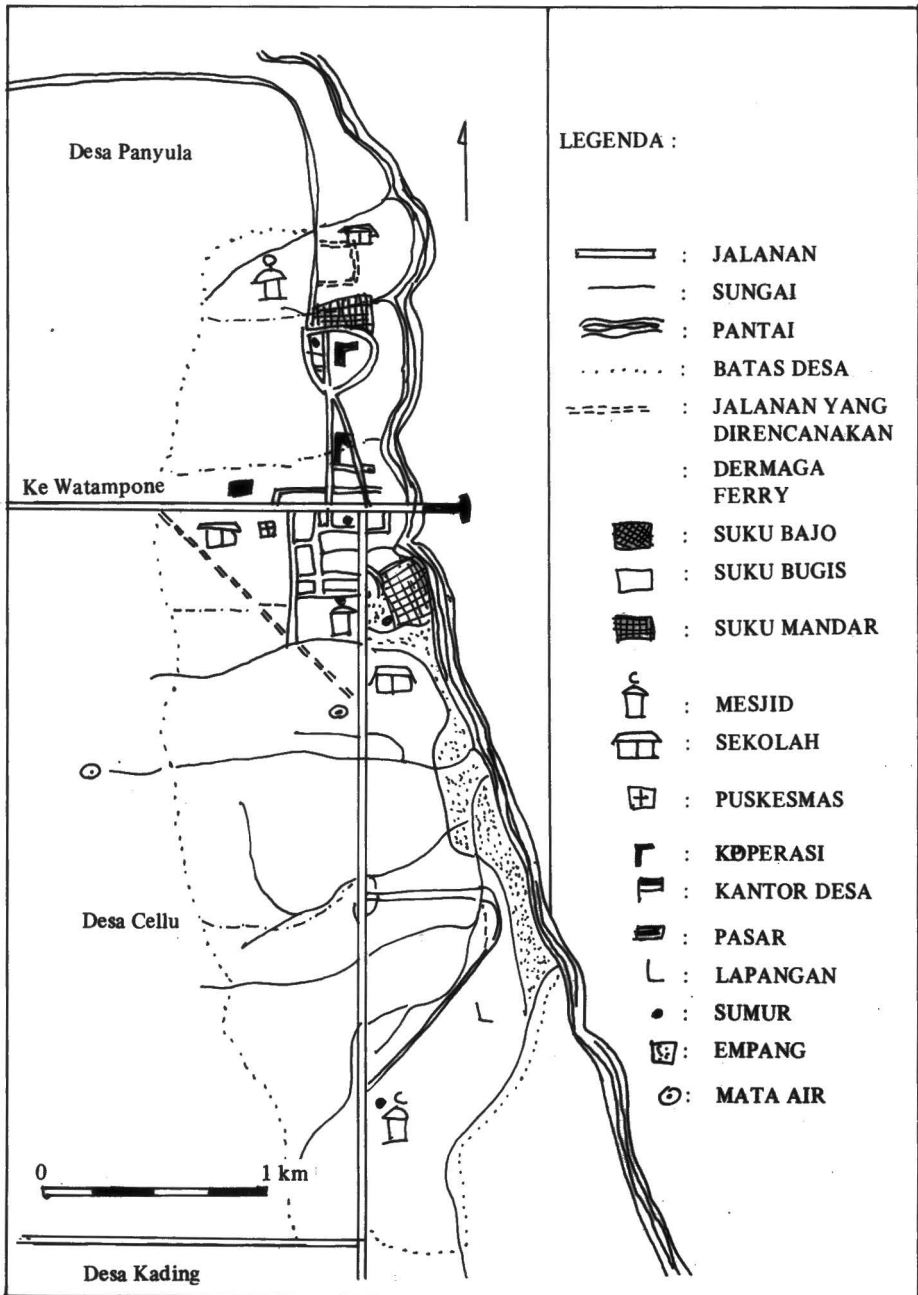


Peta 2 Skets Lokasi Gugusan Karang di Teluk Bone.

Sumber: Data Primer, Juli 1984.



Peta 3 Skets Persebaran Pemukiman di Desa Bajoe.
 Sumber: Pengamatan Team Peneliti, Agustus 1984.



PETA 4. Bangunan Fisik di Desa Bajoe
 Sumber : Pengamatan Team Peneliti, Agustus 1984.

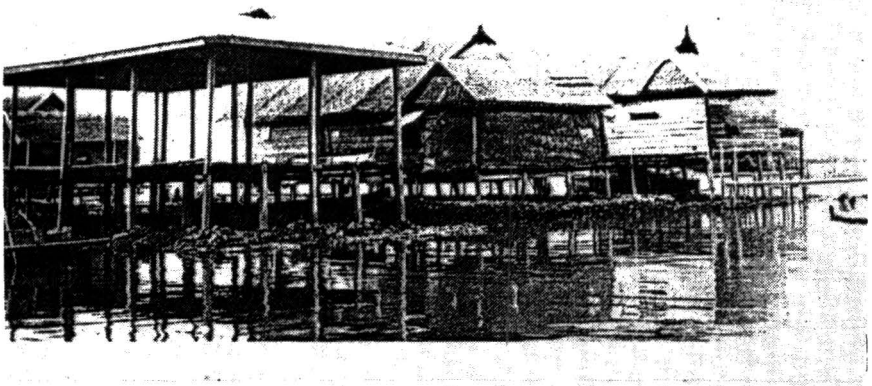
BAB III

WUJUD ADAPTASI PENGETAHUAN TENTANG LINGKUNGAN PERAIRAN

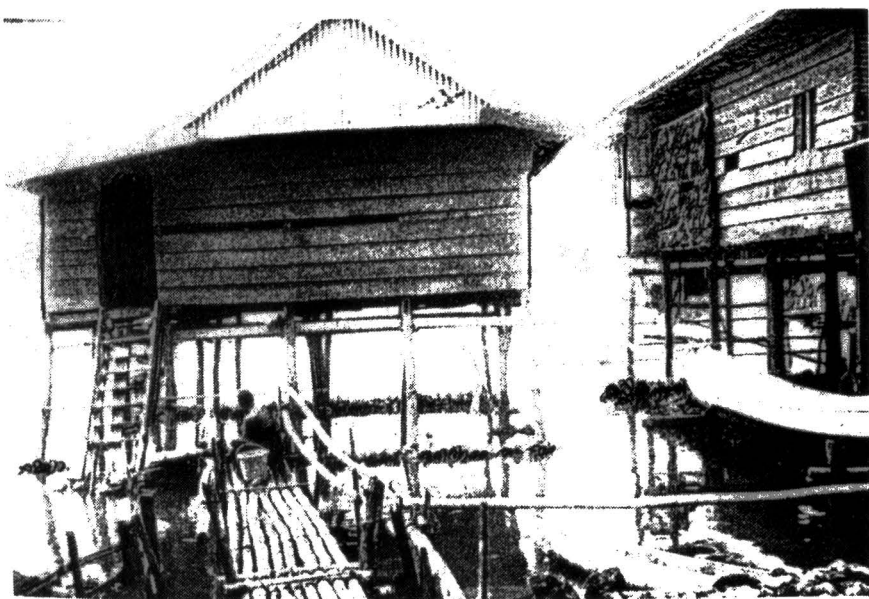
A. RUMAH TEMPAT TINGGAL

1. Pertapakan/Situs

Rumah panggung di atas air yang pernah dimiliki oleh orang Bajo, dewasa ini sudah tidak tampak lagi. Sejak tahun 1982, pemerintah menganjurkan penduduk untuk menimbun situs rumahnya. Sejak itu, orang Bajo giat mengumpulkan batu karang dari laut dan menggali tanah lumpur pada batas air surut untuk ditimbunkan pada tapak rumah. Setelah timbunan sudah cukup tinggi, kemudian mengusahakan mengangkat tiang-tiang rumahnya. Demikian dilakukan secara bertahap, akhirnya mencapai ketinggian sejajar dengan tapak rumah di darat. Sebelum situs ditimbun, rumah-rumah orang Bajo berada di atas air, menjorok sekitar antara 50–100 m ke laut. Pada masing-masing tapak rumah orang Bajo yang sudah meninggi itu, dibuat susunan batu karang pelindung supaya ombak tidak dapat menembusnya, kemudian dibuat semacam lorong air yang dapat dilalui perahu mendekati rumah (Gambar 8).



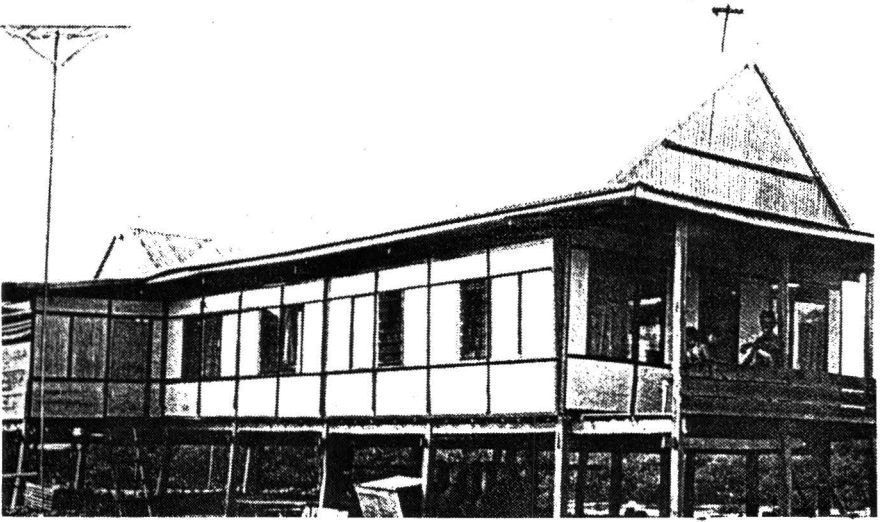
Gambar 8 Rumah panggung orang Bajo dan pertapakannya yang menjorok ke luar laut.



Gambar 9 Rumah nelayan Mandar, Dusun Bène.

Sebagian rumah orang Mandar dan rumah orang Bugis yang berada tepat pada pinggir pantai, pertapakannya digenangi air bila sedang air pasang. Sebagai penghubung dibuat titian dari bambu untuk memudahkan hubungan dengan daratan (Gambar 9). Umumnya orang Mandar, mendirikan rumah panggung di darat tepat di tepi pantai dengan pertapakan dari batu karang atau dari batu gunung.

Pemukim orang Bugis yang mempunyai mata pencaharian pokok sebagai nelayan, mendirikan rumahnya juga tepat di pinggir pantai atau tidak jauh dari pantai, pertapakannya sama dengan rumah orang Mandar (Gambar 10). Berbeda halnya dengan rumah petani Bugis yang mendirikan rumahnya agak jauh dari pantai dengan tapak dari tanah.



Gambar 10 Rumah panggung orang Bugis di Dusun Benteng.

Dengan demikian, dilihat dari segi pertapakan rumah dijumpai pertapakan rumah orang Bajo dari timbunan batu karang dikelilingi air; pertapakan rumah panggung orang Mandar (Gambar 11) dan nelayan Bugis dari batu karang atau dari batu gunung di tepi pantai (Gambar 12), dan pertapakan rumah petani Bugis dari tanah keras agak jauh dari tepi pantai.



Gambar 11 Pertapakan rumah orang Bajo.



Gambar 12 Pertapakan rumah orang Bugis dan Mandar.

2. Bahan Bangunan

Bahan yang digunakan untuk tiang pancang, baik rumah panggung orang Bugis, Mandar maupun Bajo adalah kayu dan bambu jenis buluh betung. Umumnya jenis kayu yang dipakai adalah cendana, jati atau bayam. Demikian pula bahan yang digunakan sebagai papan lantai rumah juga kayu cendana, jati atau bayam. Nelayan yang tidak mampu, menggunakan kayu samarinda (kualitas rendah), baik untuk tiang, kerangka rumah maupun lantai. Masih dijumpai satu dua rumah orang Bajo yang menggunakan bahan bambu sebagai kerangka rumahnya.

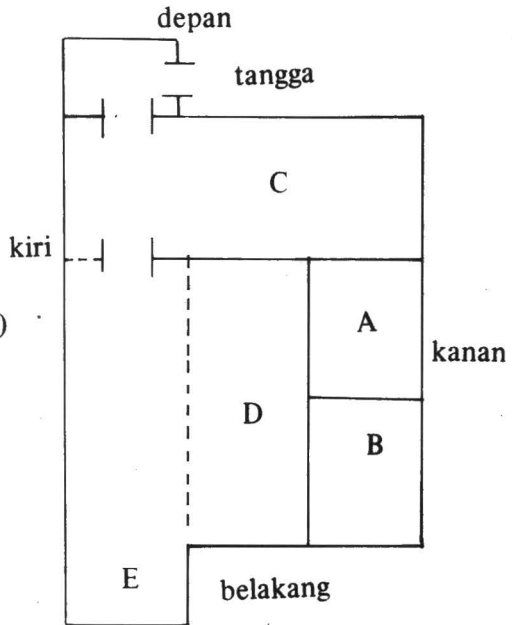
Untuk kusen-kusen rumah digunakan bahan kayu yang tahan air, yaitu kayu jati, cendana dan bayam, sedangkan daun pintu dan jendela dari kayu samarinda atau cendana. Bahan yang digunakan untuk dinding dan atap bervariasi. Bangunan rumah yang paling sederhana yang menggunakan tiang bambu, dinding dan atap nipah (Gambar 7). Dinding, bisa terdiri atas *gamacca* (anyaman bambu),

papan kayu, triplek (kayu lapis) dan superdek (seng). Sebagian rumah sudah beratap seng dan sebagian lagi masih beratap nipah.

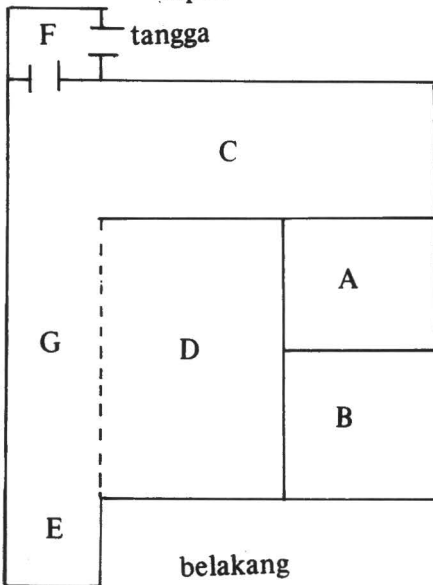
Alasan menggunakan kayu cendana, jati dan bayam sebagai tiang karena tahan terhadap air. Jenis kayu yang sama digunakan pula sebagai kusen, daun pintu dan daun jendela, agar tidak mudah dimasuki pencuri dan tahan atas hembusan angin. Alasan menggunakan atap seng, agar tidak mudah ditimpa kebakaran dan juga tahan lama. Berbagai alasan yang direkam dari informan tentang penggunaan bahan yang bervariasi adalah kemampuan keuangan. Bila mereka memperoleh rezeki, rencana pertama adalah mengganti atau memperbaharui rumahnya. Bertolak dari kesan tersebut, maka dapat ditentukan bahwa kemampuan seseorang dapat dilihat dari ramuan bahan yang digunakan pada rumahnya. Umumnya, rumah besar berbahan baik dimiliki oleh ponggawa, petani yang luas tanahnya, pedagang/pengusaha dan pegawai yang mempunyai beberapa pekerjaan sampingan. Sebaliknya rumah yang kecil, lagi pula menggunakan bahan-bahan daun nipah sebagai dinding dan atap, umumnya dimiliki oleh sawi, nelayan tanpa perahu, petani patteseng dan pegawai rendahan.

Tipe 1.

- A. Kamar tidur KK
- B. Kamar tidur wanita (anak gadis)
- C. Ruang tamu
- D. Ruang makan
- E. Dapur
- F. Peranginan (lego-lego) dan tumpuan tangga



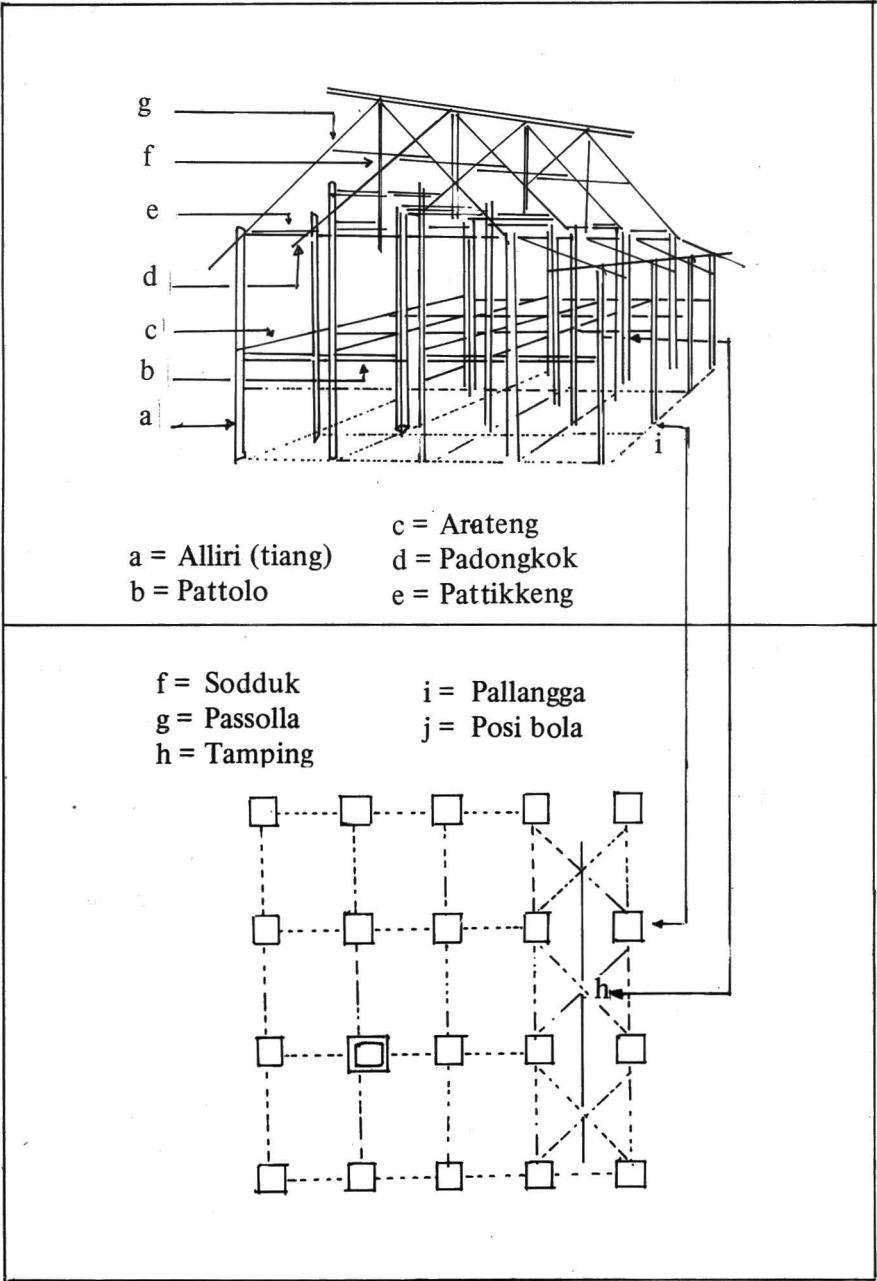
depan



Type 2

- A. Kamar tidur KK
- B. Kamar tidur wanita (anak gadis)
- C. Ruang tamu
- D. Ruang makan
- E. Dapur
- F. Peranginan
- G. Tamping (jalan masuk)

Gambar 13a Tata ruang rumah panggung



Gambar 13 Kerangka rumah panggung dan tapak tiang dari batu.

3. Bentuk dan Tata Ruang

Rumah panggung adalah bentuk tradisional yang mempunyai ketentuan aturan tersendiri dalam pembangunannya. Sebuah rumah yang dibangun menurut aturan tempo dulu, disesuaikan dengan strata sosial pemiliknya yang didasarkan atas kemurnian darah dan kemampuan ekonomi. Dilihat dari segi normatif, bentuk rumah senantiasa mempunyai ketentuan, ialah bentuk segi empat, tiga petak (atau 16 tiang), tiga susun dan bentuk atap miring seperti segi tiga sama sisi. Dewasa ini sudah mengalami perkembangan menurut selera dan kemampuan pemiliknya. Unsur-unsur kerangka rumah panggung adalah : a. *alliri* (tiang), b. *Pattolo* (balok penghubung antara jajaran tiang), c. *arateng* (balok penghubung antara brisan tiang ke belakang), d. *padongkok* (balok penghubung bagian atas antara jajaran tiang). e. *pattikkeng* (balok penghubung bagian atas antara barisan tiang ke belakang), f. *sodduk* (tiang puncak), g. *passolla* (balok-abalok atap), h. *tamping* (tambahan samping sebagai jalan masuk), i. *pallangga* (tapak tiang dari batu) dan j. *posi bola* (pusat tiang rumah) (Gambar 13).

Tata ruang rumah, paling mendasar harus ada pada sebuah rumah panggung, adalah kamar tidur kepala keluarga bersama anaknya yang masih kecil, kamar tidur bagi wanita dan anak-anak gadis, ruang tamu, ruang makan, ruang dapur dengan segala peralatannya dan lego-lego (ruang peranginan) dan juga berfungsi sebagai tumpuan tangga. Kemudian tambahan, seperti *tamping* (tambahan samping), *elle* (tambahan satu petak ke belakang guna memperluas ruang tidur wanita dan untuk upacara, tambahan ruang dapur yang lebih luas, dan tambahan ruang peranginan depan lebih panjang sama lebar rumah. Hal yang aneh, adalah tidak pernah ada kamar tidur bagi anak-anak laki-laki atau kamar tidur untuk tamu laki-laki (Gambar 13a). Tambahan-tambahan tersebut dilakukan, terutama saat upacara perkawinan, sedangkan pesta-pesta lain jika ingin diramaikan, hanya dilakukan di depan rumah dalam pekarangan dengan memasang tenda sebagai pelindung sinar matahari dan hujan.

Umumnya tinggi lantai rumah dari air atau dari tanah, sekitar 2 meter dihitung menurut tinggi tubuh manusia. Di kolong rumah orang dapat melakukan berbagai macam pekerjaan, seperti merawat peralatan ikan, menyimpan kayu bakar dan menyimpan kendaraan ataupun perahu. Sebagian rumah, tinggi lantainya kurang dari 2

meter, berarti kolong rumah tidak akan dijadikan ruang kerja, tetapi hanya berfungsi penyimpanan saja.

Tinggi dan besarnya rumah menurut kerangka yang telah diperhitungkan oleh *panre bola* (ahli pembuat rumah), harus tahan dari hembusan angin topan dan hempasan ombak, terutama rumah yang berdiri di tepi pantai, setiap hari ombak memecah pada pertapakannya. Jarak rumah dari batas perairan laut, seperti kelompok pemukiman orang bajo, Mandar (mayoritas nelayan) dan nelayan Bugis, berada tepat di tepi pantai atau sekitar 75 meter dari pantai. Pertapakan rumah mereka ini berdasarkan pada persepsi mendekati lapangan hidup, yaitu hamparan. Pertapakan rumah petani Bugis mendekati persawahannya, seperti terlihat di Dusun Rompe.

Tata ruang dan fungsi tidak berbeda antara rumah panggung neayan dengan petani, keduanya dibangun di atas petunjuk *panre bola* yang sudah memperhitungkan kekuatannya terhadap terpaan angin dan ombak. Rumah yang terletak di tepi pantai, ukuran jendela dipersempit agar angin masuk secara terbatas, berbeda jendela rumah yang jauh dari pantai, ukurannya lebih besar.

Kondisi halaman rumah belum banyak diperhatikan, oleh karena letak rumah tidak teratur dan berdesakan, terutama di pemukiman Bajo dan Mandar. Rumah yang terletak di tepi pantai, menggunakan titian penghubung dari bambu ke daratan, terutama digunakan bila pasang sedang naik. Titian penghubung dari balok-balok kayu digunakan di pemukiman Bajo sebagai jembatan untuk melintasi jalur jalan perahu ke arah kelompok pemukiman lain.

Arah rumah terbagi atas dua macam, yaitu rumah yang berada di tepi pantai menghadap ke laut, dan rumah yang berada di tepi jalan dan atau agak jauh dari pantai, rumahnya menghadap ke jalan.

Sumber ceritera rakyat lisan mengatakan bahwa letak rumah yang menghadap ke timur dianggap ideal. Menurut persepsi mereka, arah timur merupakan sumber penghidupan di mana mata hari timbul yang membawa kehidupan. Menurut pandangan kosmogoni suku bangsa Bugis dan Mandar, hanya menghormati 4 (empat) macam arah, yaitu timur, selatan, barat dan utara. Hal ini semua ditaati, oleh karena adanya kepercayaan yang menganggap bahwa barat itu tempatnya ka'bah, selatan adalah tempat mulia dan timur tempat sumber kehidupan dan utara dianggap sama dengan kematian.

Kebetulan posisi geografik Desa Bajoe, laut berada di sebelah timur dari pemukiman. Apabila rumah menghadap ke laut, bukan

saja karena berorientasi ke laut, melainkan juga arah timur dianggap ideal karena merupakan sumber kehidupan. Ditambah lagi oleh adanya budaya kerja orang Bugis, Mandar dan Bajo selalu ingin mendekati tempat kerja, yaitu laut.

B. SUMBER PRODUKSI

1. Lokasi dan Musim Penangkapan Ikan

Musim turun laut, yaitu pada waktu musim kemarau yang jatuh pada bulan April–Oktober sedangkan pada musim penghujan yang disebutkan juga musim angin barat (Nopember–Maret) para nelayan pulang istirahat.

Operasi nelayan Bugis dan Mandar disebut *todangnge*. Istilah ini diambil dari bahasa Bugis tua, dari kata *toddangtojang*. Toddang artinya di bagian bawah atau di bagian kaki, sedangkan kata tojang berarti perairan. Jadi mengandung makna, di perairan yang dalam. Perairan yang dalam, warna airnya biru tua. Todangnge, terletak antara 5–7 mil dari pantai.

Pelayaran dari pantai ke todangnge dengan layar atau dengan perahu bermotor, antara 1½–2 jam. Nelayan harus bangun dini hari dan harus menyesuaikan dengan naiknya pasang, oleh karena pantai Bajoe amat landai jika air surut ± 1 km batas air. Sekitar pukul 16.00 para nelayan kembali ke pantai.

Para nelayan mengetahui lokasi yang banyak ikan di perairan Tondangnge dengan nama-nama La Makkapuapue, La Matio, La Pesalu, La Masia, dan La Paborong.

Pertemuan arus di daerah Teluk Bone terjadi secara mantap pada waktu antara bulan sabit dengan bulan purnama, kemudian antara bulan purnama ke bulan sabit kembali. Arus dari selatan memasuki Teluk Bone ke arah utara, lebih-lebih lagi jika bersamaan dengan naiknya pasang. Perjalanan arus terbendung di utara sekitar daerah Malili, lalu membagi diri ke arah pesisir Kolaka (Sulawesi Tenggara) dan ke arah pesisir Palopo (Sulawesi Selatan). Apabila perputaran arus ini dibarengi dengan naik atau turunnya pasang, maka terjadilah pertemuan waktu. terjadinya pertemuan arus tersebut, maka mereka usahakan akan sampai ke lokasi todangnge tepat waktunya.

Lain halnya orang Bajo, beroperasi sekitar daerah-daerah gugusan karang. Gugusan karang merupakan lahan yang potensial bagi orang Bajo dan berada pada kedalaman antara 5–20 meter, jarak 3–5 mil dari pantai. Gugusan karang ini juga mempunyai nama-nama ter-

tentu. Karang bagi orang Bajo disebut *sappa*, dan mereka memberi nama pada gugusan karang yang potensial seperti di Bajoe adalah; Torebo mandarek, Samoa, Samobalu, Tondak maloang, La Singa', La Karene', Langebongene, dan Lanambasar; di Balopa adalah Marasangu, Banginan, Matahak, Balusuah, Maringkik, Batuang; di Koloka adalah; Joangge, Kokok, Pulau Tampea dan La Bosinang.

Orang Bajo beranggapan bahwa gugusan karang tersebut adalah "milik" yang mereka warisi dari nenek moyangnya yang mereka sebut *manna* dan itulah sawah ladangnya. Dikatakan juga, bahwa milik itu tidaklah mutlak, oleh karena orang lain pun tidak terlarang untuk mencari hasil laut di tempat itu. Anggapan orang Bajo bahwa usaha seseorang itu tergantung dari *dale* (rezekinya). Mereka percaya bahwa di gugusan karang ada *pangngonroang sappa* (penjaga karang).

Di antara nama-nama lokasi di Todangge dan gugusan karang itu, ada yang dianggap keramat dan amat tabu mendekatinya, yaitu *La Masia* dan *Samoa*. Di kedua tempat itu sering terjadi sulili (pusaran air). Kedua tempat itu dianggap bersaudara, *La Masia* yang tua dan *Samoa* sebagai adiknya, tempat bersemayam arwah-arwah penjaga laut. Para nelayan bila melintas di kedua tempat itu, dilarang bermulut besar, menceritakan keburukan orang lain, dan bertengkar. Sulili di *Samoa* lebih keras daripada di *La Masia*, karena sering menenggelamkan perahu yang melintas.

Musim kemarau adalah musim penangkapan ikan yang baik selama kurang lebih enam bulan. Mulai bulan September sampai dengan tahun berikutnya. Tiga bulan pertama, yakni Oktober, Nopember dan Desember dianggap bulan produktif, musim ini disebut *turona* (musim naiknya ikan).

Produksi ikan pada musim kemarau lebih besar daripada musim penghujan. Paling lama operasi dilakukan 8 bulan dan musim *turona* hanya 3 bulan. Di luar dari musim ini, para nelayan istirahat atau hanya mencari ikan di pesisir pantai secara sendiri-sendiri untuk keperluan keluarga.

Data produksi kotor setiap musim di Desa Bajoe tidak dapat diperoleh secara pasti karena tidak ada pencatatan. Cara pemasaran hasil produksi, terbagi atas dua bagian. Pertama, nelayan yang terikat dalam organisasi Ponggawa, pemasaran dilakukan oleh Ponggawa. Kedua, nelayan yang mencari ikan sendiri tanpa organisasi, pemasarannya langsung dijual sendiri di pasar atau pada *pappalele* (peran-

tara). Ukuran atau takaran yang digunakan, jika ikan besar dihitung jumlah ekor, sedang ikan-ikan kecil ditentukan harganya menurut ongkokannya.

2. Jenis Peralatan dan Ikan (Tabel III.1)

Jenis-jenis alat tangkap ikan beraneka ragam dan rupanya ada ke-khususan tiap suku bangsa dalam menggunakan suatu alat. Orang Bajo lebih banyak menggunakan *sitta* (pancing tunggal) dan *rinta* (pancing ganda) serta panah. Pemakaian alat tangkap ikan "jaring" yang oleh orang Bajo diperoleh dari orang Bugis. Orang Bajo mempunyai keahlian menyelam selama satu jam memburu ikan dengan panah dan atau tombak. Orang Mandar lebih banyak menggunakan "rompong" dan "bagang", sedangkan orang Bugis lebih bervariasi, bisa menggunakan *belle* (jaring tetap), jaring klitik, pukot, bagang, rompong, dan pancing.

"Pukat" atau jaring nilon (Gambar 14) untuk menjaring ikan kecil-kecil. Pukat terbuat dari anyaman nilon seperti jala yang berbentuk segi empat panjang, terdiri atas beberapa bagian yang dapat mencapai panjang sekitar 100 depa dengan lebar 1½ depa. Pukat biasanya dilengkapi dengan "balle", "paton", "tomba" dan tali plastik. Tali plastik, yaitu digunakan untuk menurunkan dan menarik pukat jika sudah berisi ikan ditarik naik perahu. Pukat digunakan untuk menangkap ikan di perairan dalam (50–150 m). Jenis ikan yang dijaring dengan pukat adalah katombong, cakalang, barukang, kalabolong, titang, lajang, kete-kete, kalampetto, sinrili, cepa, banriweng (hiu), tenro, balana, banyara, dan udang batu.

"Belle", yaitu alat penenggelam yang dipasang sama jarak pada pinggir bagian bawah pukat. Belle terbuat dari timah atau kulit kima (Gambar 15).

"Paton", yaitu alat pengapung, dipasang sama jarak pada pinggir bagian atas pukat, terbuat dari benda-benda yang ringan, seperti potongan rotan 5 cm.

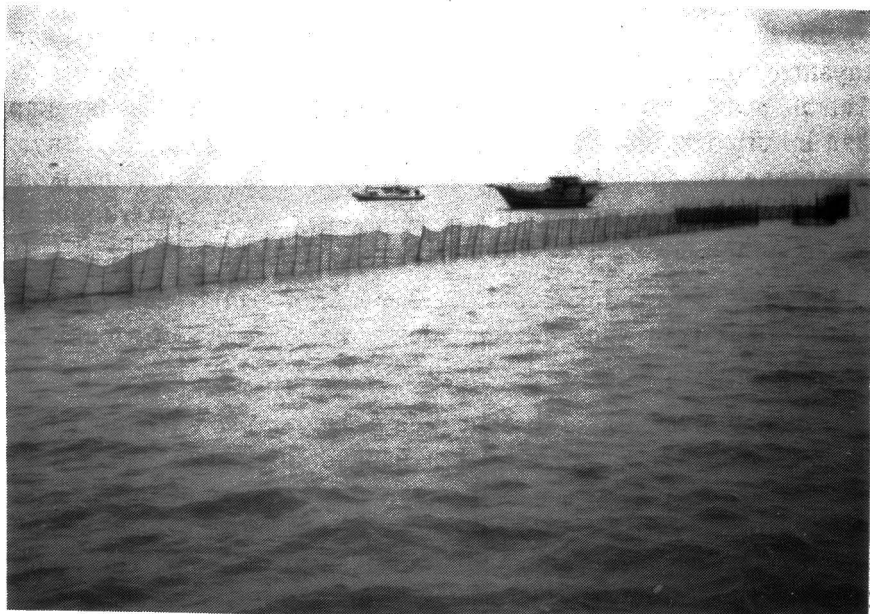
"Tomba", yaitu alat mengapung yang dipasang pada kedua ujung pukat sebagai tanda, terbuat dari potongan bambu atau rotan kurang lebih 1 meter panjangnya.

"Bagang tancap" adalah suatu bangunan gubuk di tengah laut tidak jauh dari tepi pantai. Terbuat dari bambu yang disambung dua sampai tiga batang, kemudian ditancapkan ke dalam laut, biasanya pada kedalaman 5–8 m. Supaya tidak mudah terbongkar oleh angin,

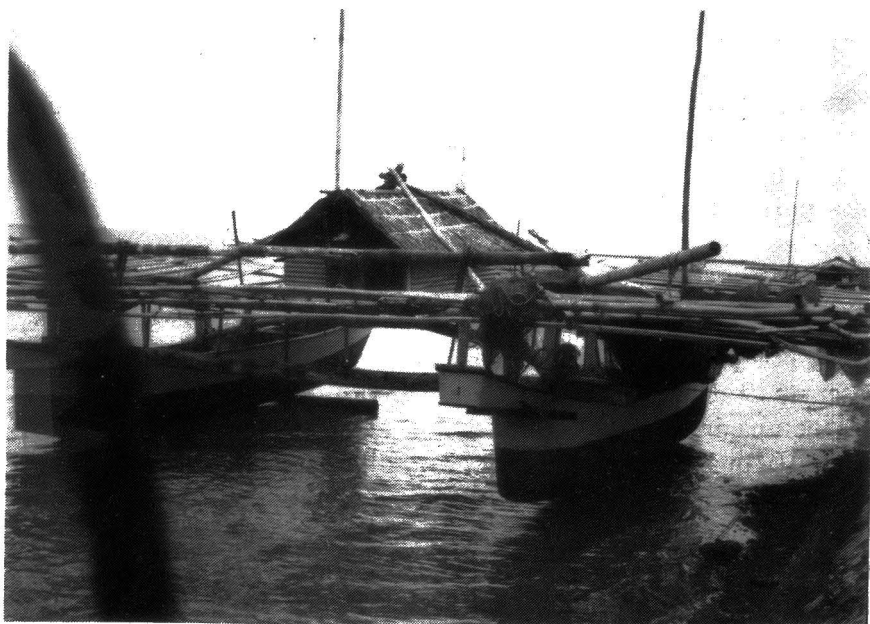
arus ataupun ombak pada ke 4 kakinya diberi pemberat. Tinggi lantai dari permukaan laut sekitar 3 meter, beratap daun nipah. Di dalam gubuk terdapat balai-balai sebagai tempat duduk.



Gambar 14 Pukat.



Gambar 15 Belle (Jaring tetap).



Gambar 16 Bagan apung.

Di bawah balai-balai digantung alat penangkap, terbuat dari anyaman nilon yang disirat segi empat dan pada tiap ujungnya diikatkan pada sebuah alat yang bisa digerakkan turun. Alat tangkap ikan ini ditenggelamkan ke dalam air sekitar 2 meter dan di atasnya, tergantung lampu petromak di mana cahayanya merangsang ikan-ikan untuk datang mendekatinya. Bila ikan sudah berkerumun di bawah lampu, maka segera alat mengangkat dinaikkan.

Bagang tancap dipergunakan di perairan pantai dan perairan dalam. Jenis ikan yang dijaring adalah mairo, lure, ciro, tembang, rambe, samporia, dan anak lajang (baka).

"Bagang apung" atau disebut pula *bagang monang* (Gambar 16), yaitu dua buah perahu (lepa-lepa) yang dihubungkan oleh balok-balok atau bambu dengan jarak antara keduanya 3 meter. Di atas balok-balok itu dibangun sebuah gubuk beratap nipah sebagai rumah tempat tinggal. Di depan gubuk didirikan tiang layar. Di sekitar gubuk dipancang beberapa batang bambu untuk menjemur ikan-ikan yang diperoleh. Di bawah gubuk digantungkan alat penangkap ikan yang sama bentuknya dengan bagang tancap.

Bagang apung ini berkelana kian kemari di laut hanyut bersama arus di wilayah Teluk Bone. Waktu yang digunakan sering sampai 3 bulan lamanya. Ikan yang telah ditangkap lalu dijemur, kemudian dimasukkan dalam karung. Nelayan yang melakukan pekerjaan ini, adakalanya mengikutsertakan isteri bersama satu dua orang anaknya. Bisa pula bersama dengan anggota keluarganya yang lain sebanyak 3 orang.

Pancing, ada 3 macam yaitu *sitta* (pancing tunggal), *rinta* (pancing ganda), dan tonda-tonda. Ketiganya berbeda karena penggunaan nomor pancing yang berbeda. *Sitta* menggunakan mata pancing besar no. 9 dibantu dengan batu timah untuk pemberat, dan umpannya berupa bulu ayam. *Rinta* memakai mata pancing no. 15 sebanyak 10 buah, setiap pancing diberi umpan jerami plastik. Pemberatnya berupa ladung besi. Pancing tonda-tonda yaitu pancing yang dipasang di belakang perahu sementara berlayar menggunakan mata pancing no. 2 atau no. 3 diikat dengan tasi no. 1000 dan diberi umpan jerami plastik dan tali plastik warna biru laut yang diikat pada bagian belakang perahu. Alat tangkap pancing digunakan di perairan dalam dan pada gugusan karang. Jenis ikan yang dipancing antara lain adalah siri, katamba merah, kalam peto, bunga baru,

attang (sunu), cilola, bangiweng (hiu), opo (tenggiri), buronang, titang, papahu, kalabolong, tinumpa, dan nassa.

Belle (jaring tetap), adalah jaring yang ditancapkan secara tetap di muara sungai atau pada batas air surut, untuk menadah ikan-ikan terbawa bersama arus air surut. Belle dibuat dari pecahan bambu yang diraut sebesar jari kelingking, kemudian dianyam dengan tali plastik warna biru laut atau tali ijuk. Satu lembar belle berukuran 5 x 2 meter atau 5 x 3 meter. Belle dipancangkan secara sambung menyambung pada bagian lebarnya diperkuat dengan kayu yang dipasakkan masuk ke dasar perairan agar belle tidak terangkat. Pemasangan belle menyerupai huruf V dan ikan yang sudah masuk dalam belle tidak dapat keluar lagi. Belle diangkat tiap hari pada sekitar pukul 10.00 pagi setelah air surut. Nelayan ini biasanya tidak tergabung dalam organisasi ponggawa-sawi. Daerah penangkapan ikan di muara sungai dan batas air surut. Jenis ikan yang ditangkap adalah udang laut, balana, bate-bate, cadu-cadu, kepiting laut, dan malaya.

Rompang (jaring insang), adalah rakit bambu yang di bawahnya bergelantungan dahan-dahan kayu yang berfungsi sebagai penarik ikan datang mendekatnya. Selain itu, karena terapung di permukaan air laut maka juga berfungsi sebagai tanda bagi nelayan, bahwa di bawah rakit-rakit itu terdapat jaring insang. Jaring ini terikat pada rakit jauh di tengah laut (5-7 mil) ke dalam 100-150 meter. Jaring ini dibuat dari pecahan bambu yang diraut sebesar jari kelingking, kemudian dianyam berbentuk bundar pada bundaran rotan dengan garis menengah $1\frac{1}{2}$ meter dan panjang $2\frac{1}{2}$ meter. Pada kedua ujungnya dibentuk sama dengan insang. Ikan yang terjaring tidak dapat keluar lagi.

Setiap hari nelayan bangun dini hari, berlayar ke tempat jaring yang telah dipasang, jarak tempuh kurang lebih 2 jam bila angin berhembus searah dengan tujuan. Kembali pada sore hari pukul 14.00 atau pukul 15.00 tiba di pantai. Hasil perolehan ditadah oleh ponggawa, lalu dipasarkan. Cara mengambil ikan dari jaring tersebut dengan jalan mengangkatnya bersama-sama yang biasanya terlalu berat penuh ikan.

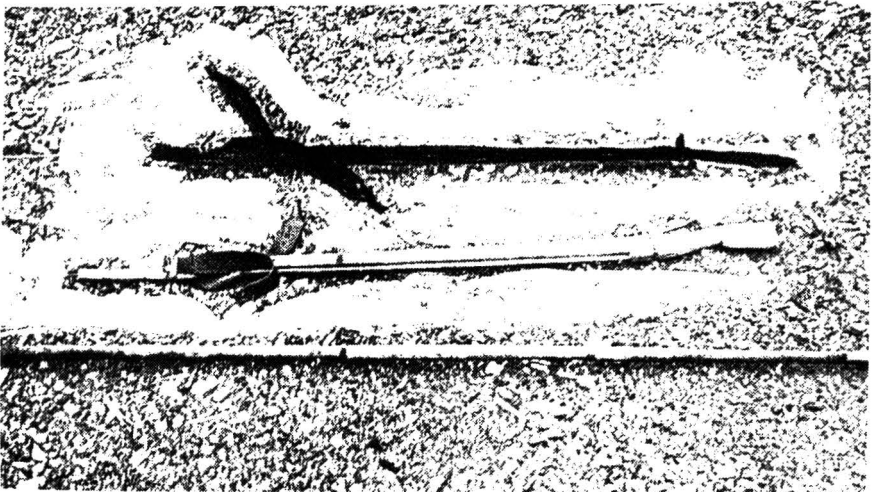
Jenis ikan yang dijaring dengan rompang adalah ketombong dan lajang. Di sekitar rompong para nelayan memancing dengan pancing tunggal, sementara menunggu untuk mengangkat alat rompong tersebut.

Nelayan rompong ini, diorganisir oleh ponggawa. Semua biaya pembuatan rompong dan peralatan ditanggung oleh ponggawa,

biasanya berkisar satu setengah juta rupiah. Nelayan yang tidak mempunyai perahu, maka ponggawa juga yang menyiapkan perahu jangka atau sande bagi nelayan, biasanya kurang lebih tiga juta rupiah harganya. Nelayan yang bekerja pada ponggawa, disebut sawi. Ada dua macam sawi, yaitu sawi yang mempunyai perahu dan sawi yang tanpa perahu. Seorang sawi yang mempunyai perahu, bebas memilih anggotanya, maka ia disebut juragang, sedang sawi yang hanya mengerahkan tenaganya menggerakkan perahu ponggawa sendiri, maka ponggawa mengangkat seorang pemimpin dari kalangan kerabatnya. Pemimpin ini disebut *Ponggawa lopi*.

Pembagian hasil usaha dibagi 5, yaitu masing-masing satu bagian untuk mesin motor, modal usaha, perahu, juragang/ponggawa lopi dan sawi. Apabila dua atau tiga orang sawi, maka yang satu bagian untuk sawi itu dibagi dua atau dibagi tiga lagi. Jika perahu menggunakan mesin, maka mesin pula diberi bagian satu dari keseluruhan penghasilan, sebagai ongkos minyaknya.

Panah dan tombak (Gambar 17), merupakan alat tangkap yang digunakan oleh orang Bajo. Bentuk panah mirip sama dengan bedil dan anak panahnya dibuat dari besi yang sangat tajam. Alat pelempar anak panah terbuat dari karet yang diikatkan pada ujung dan pada gagangnya terdapat alat pemicu. Jika pemicu ditarik, karet terlempar terlepas dari pemicu, anak panah terlepas laju menuju sasaran. Panah dan tombak digunakan di perairan gugusan batu karang.



Gambar 17 Panah dan tombak.

Orang Bajo mampu menyelam satu jam lamanya, menghadang ikan-ikan dengan jalan bersembunyi di balik karang-karang. Jenis ikan yang diburu, antara lain adalah bangiweng (hiu), bua, bete, penyu, burorang, titang, nassa, tinumbu, udang, dan kima.

Tombak terutama untuk menangkap kima dan ikan hiu besar guna diperdagangkan ekornya. Tombak dibuat dari kayu hitam, panjang sekitar 2 meter dan besarnya seperti ibu kaki. Mata tombak dari besi berkait yang sangat runcing dan di ujung gagang diikat tali plastik kecil yang berfungsi menarik ikan yang sudah kena tombak. Nelayan Bajo dengan alat panah/tombak ini tidak tergabung pada organisasi ponggawa-sawi, mereka adalah nelayan kecil-kecil yang hanya berusaha sendiri-sendiri.

Selain jenis ikan di pantai air surut terdapat kerang-kerangan (tiram, kindong-kindong, jui-jui, dan cindopa). Nelayan mengumpulkan kerang-kerangan sebagai kegiatan tambahan. Di gugusan karang terdapat jenis rumput laut (agar-agar, lawi, akar bahar) yang dapat diperdagangkan penduduk. Pada gugusan karang ini terdapat jenis hewan lain seperti kima, tripang, dan kepiting batu yang dapat mendapat pendapatan keluarga.

3. Upacara Yang Berkaitan Dengan Sumber Produksi

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab terdahulu tentang kepercayaan masyarakat terhadap arwah-arwah dan pengaruhnya pada lapangan hidup di laut. Jenis upacara yang dilakukan warga Geunteng adalah upacara keselamatan, upacara lepas nazar dan upacara kesyukuran. Upacara keselamatan, diadakan pada awal kegiatan, upacara lepas nazar kalau harapan sudah terkabul atau kesembuhan penyakit dan upacara kesyukuran diadakan pada akhir suatu kegiatan.

Perahu yang sudah selesai dibangun, sebelum dilepas laut terlebih dahulu harus diupacarakan sama dengan upacara mulai naik rumah baru. Upacara didahului dengan membaca Barzanji oleh penghulu agama bersama kerabat dan sahabat yang sengaja diundang, bertempat di atas perahu pada malam hari (sesudah sembahyang magrib). Dalam upacara, dihadirkan tiga macam warna nasi ketan, yaitu putih, merah dan hitam; setandan pisang yang digantungkan di hulu perahu; dan masakan ayam dan daging kerbau dimakan bersama. Upacara diiringi dengan doa keselamatan untuk menggunakan perahu tersebut. Seperangkat daun sirih-pinang diletakkan

pada pusat perahu sebagai simbol pemujaan kepada arwah nenek moyang. Besok pagi, saat matahari mulai naik, perahu dilepas ke laut menyentuh air.

Apabila waktu telah berlalu dan musim produksi membawa hasil melimpah, maka nazar segera dilepaskan. Upacaranya dengan membaca Barzanji di gugusan karang Samoa, tidak jauh dari pantai. Barzanji dibaca di atas perahu oleh penghulu agama bersama sanak keluarga bersama keluarga. Tiga warna nasi ketan menyertai hidangan kambing dan tiga butir telur ayam dipersiapkan untuk dibuang di atas karang Samoa yang terkenal keramat itu. Upacara biasanya diadakan pada hari di mana angin belum kencang berhembus. Apabila perangkat upacara ini selesai dilakukan, berarti nazar sudah lepas. Upacara nazar selalu menunjuk suatu tempat, apakah ke kubur keramat atau ke tempat tertentu yang dianggap sakti.

Upacara syukuran hanya diadakan di rumah, untuk mensyukuri rezeki melimpah yang telah dihasilkan selama musim produksi. Cara upacara sama dengan upacara keselamatan, hanya beberapa perangkat hidangan harus dibawa ke karang Samoa untuk dilepaskan. Sumber rezeki dari laut, maka harus pula dipulangkan ke laut, itulah persepsi yang melatar belakangi adanya hidangan makanan yang diantar ke karang. Upacara syukuran ini, ada kalanya diongkosi oleh dua sampai lima orang nelayan kaya (pongawa) yang dianggap mewakili semua nelayan. Apabila upacara ini selesai dilakukan, maka dianggap harmonisasi kehidupan sudah terjelma.

C. PRASARANA DAN SARANA TRANSPORTASI

1. Jenis Sarana Transportasi

Perahu "lepa-lepa" atau sampan (Gambar 18) kebanyakan dipakai oleh orang Bajo untuk berhubungan dengan sesama tetangga dan sebagian kecil orang Bugis di Dusun Rompe. Jenis perahu ini berukuran kecil tanpa layar hanya bisa memuat dua orang atau empat orang anak sekolah. Dibuat dari batang kayu besar yang dilobangi bagian tengahnya, dan digerakkan oleh tenaga manusia, baik pria maupun wanita dengan jalan mendayung. Di desa ini terdapat 20 buah lepa-lepa.

"Jarangka" (Gambar 19) dan "sande" (Gambar 20) merupakan sarana transportasi yang paling banyak dimiliki oleh nelayan. Kedua jenis sarana ini juga paling potensial digunakan untuk menjelajahi



Gambar 18 Lepa-lepa.



Gambar 19 Jarangka.

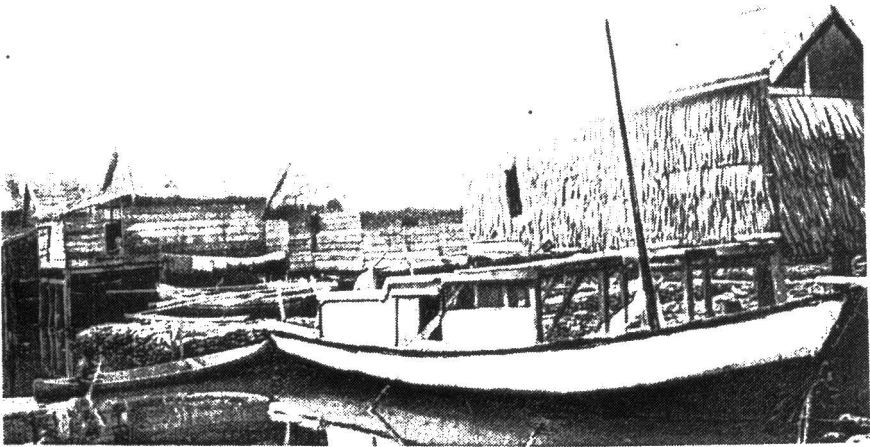


Gambar 20 Sande.

Todangge dan gugusan karang. Bentuknya yang pipih, diberi cadik berjangka lebar, sehingga dapat meniti dan membelah puncak-puncak gelombang. Jarangka dan sande dipakai oleh nelayan rompong, pukat dan nelayan pancing. Di samping potensial dalam proses produksi, perahu jenis ini serba guna, dapat dipakai untuk tujuan ekonomi dan tujuan sosial. Perbedaan antara keduanya, hanya pada tiang layar, yakni sande lebih tinggi daripada tiang layar jarangka. Ukuran panjang keduanya rata-rata sama, yakni antara 5–9 meter dan lebarnya antara 1–1½ meter, sedangkan jarangka antara 4–6 meter. Oleh karena itu berbeda pula luas layarnya walaupun keduanya berlayar segi tiga dari kain belacu. Besar-kecilnya kedua jenis perahu tersebut, ditentukan oleh kemampuan pengadaan masing-masing nelayan. Apabila berukuran besar, dapat dijalankan 3–5 orang sawi, sedangkan yang berukuran kecil paling banyak 3 orang. Tampak dalam kenyataan, bahwa yang berukuran kecil digunakan untuk kegiatan memancing saja di pinggir gugusan karang atau di todangge.

Di desa ini tercatat 109 jarangka dan 37 sande. Keduanya berbentuk pipih dan bercadik dengan layar segi tiga yang besar, sumber

tenaganya motor dan angin. Jangkauan jelajahnya dan kecepatannya yang tinggi, mampu mengarungi keliling Teluk Bone, Kepulauan Tukang Besi, Selat Sunda dan Selat Makassar. Jangkauan jelajahnya dari pantai ke Todangge berjarak antara 5–7 mil, biasa ditempuh kurang lebih 2 jam dengan memakai layar, sedang jika memakai motor tempel merk Johnson atau motor ketinting rata-rata dapat ditempuhnya 1½ jam. Sarana transportasi jenis ini lebih ringan bisa disorong oleh dua orang untuk ditambatkan dekat rumah jika air surut, supaya lebih aman dari gangguan penjahat.



Gambar 21 Perahu Pajala dengan mesin dalam.

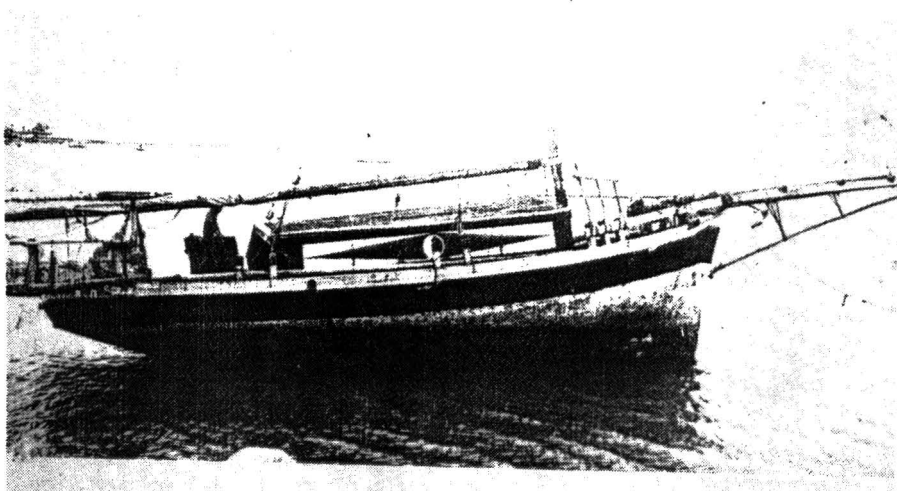
Lain lagi halnya "perahu pajala" (Gambar 21), bentuknya lebih besar daripada sande atau jarangka, tidak mempunyai cadik, panjang rata-rata 15–25 meter dan lebar 3–5 meter, mempunyai tiang layar dengan layar segi empat. Di samping menggunakan layar, juga memakai mesin dalam (bukan mesin tempel) (Tabel III.2). Di desa ini jumlah perahu pajala adalah 38 buah.

Dahulu semasa orang Bajo belum mengenal rumah tempat tinggal tetap, perahu pajala yang dijadikan rumah yang disebutnya bidok

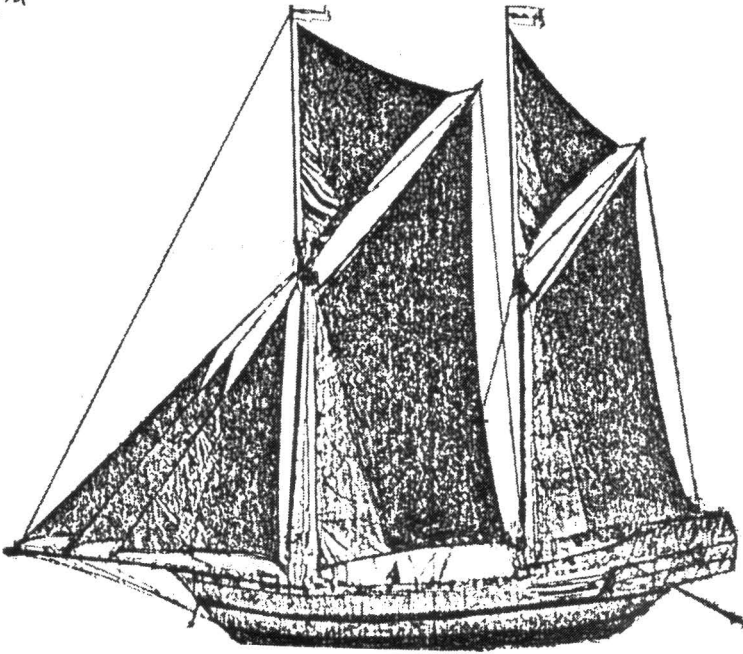
sebagai rumah tangga, berkelana di laut dan menjadikan gugusan karang sebagai "sawah ladangnya". Sehubungan dengan fungsi sosial perahu pejala itu, sekarang ini masih tetap dipertahankan, tetapi tidak lagi berarti suatu tempat tinggal tetap. Fungsi utama perahu pajala sebagai sarana transportasi lebih diarahkan ke tujuan ekonomi, digunakan untuk menangkap ikan (rompong, pukut dan pancing) dan untuk berdagang. Hal ini dimungkinkan, karena mempunyai badan yang lebar untuk penyimpanan barang dan kecepatannya pun lebih baik jika memakai mesin-dalam daripada layar.

Bahan pembuatan pajala sama dengan pembuatan lambo (Gambar 22) dan pinisi (Gambar 23), yaitu papan kayu jati (dari Raha) atau kayu cendana yang ditempel-tempel bersusun mengikuti seni bangunan yang telah direncanakan oleh "panre lopi" (ahli pembuatan perahu). Apabila susunan papan sudah tinggi, dipasanglah rangkanya dari dalam lalu dipasak dari luar. Demikianlah sampai terbentuk sebuah bangunan perahu. Di bagian lantai, dibangun kamar-kamar yang berhubungan dengan kamar di dalam badan perahu. Dalam badan perahu, dibuat ruang mesin di tengah, ruang barang di depan dan di buritan, serta ruang timba dan ruang peralatan.

Desa Bajoe tidak memiliki tempat tertentu sebagai pelabuhan perahu. Sepanjang pantai berfungsi sebagai pelabuhan perahu. Apabila pasang naik, perahu merapat dekat rumah, sebaliknya jika air surut perahu berada \pm 1 km dari tepi pantai.



Gambar 22 Perahu lambo layar/motor dalam.



Gambar 23 Perahu pinisi dengan layar.

Upacara yang menyertai pembuatan perahu antara lain adalah sebagai berikut.

Mappanyambung (menyambung) atau *mappatonra* (menyusun), ialah upacara menyambung lunas. Kelengkapan upacara tersebut antara lain adalah emas satu kaca, permata dan kapas dimasukkan ke dalam lunas. Di samping itu disediakan juga ayam dua ekor (satu pasang), untuk diambil *lali'na* (balungnya) dan darahnya diletakkan/dibasuhkan pada pertemuan sambungan lunas tersebut.

Mappacci dan *mellape pecci*, yaitu upacara membor pusat perahu yang berfungsi sebagai tempat keluar air bila air masuk ke dalam ruang perahu. Kelengkapan upacara tersebut adalah ayam dua ekor, lilin tiga buah, pisang satu sisir, nasi ketan, kain kaci satu meter. Pada waktu *mappocci* pembuat perahu menghadap ke timur, biasanya dilaksanakan pada malam 27 terbitnya bulan (Qomariah), sekitar pukul 07.00 pagi atau pukul 12.00 siang.

Mabboko, yaitu upacara meratakan bahagian luar badan perahu yang dikerjakan secara bergotong-royong. Pada upacara ini biasanya diadakan doa selamat yang disebut *massuro baca nanre makkoring*.

Mattimpu baru, ialah upacara memasukkan majun pada celah-celah papan serta mendempul.

Massorong lopi/mappaleppe pallangga lopi, ialah upacara meluncurkan perahu ke laut dipimpin oleh kepala tukang perahu bersama *sawi* (awak perahu) dan dibantu oleh masyarakat setempat secara bergotong-royong. Upacara memerlukan satu hewan korban (kerbau atau kambing) untuk dimakan bersama orang-orang yang ikut membantu dalam peluncuran perahu.

Mappanguju lopi, ialah upacara yang diadakan di atas perahu dengan membaca kitab Barzanji oleh penghulu agama dan orang-orang yang lancar membaca Barzanji. Upacara ini diadakan pada malam hari sebelum pemberangkatan perahu menuju tempat tujuan. Pemilik perahu menyediakan hidangan berupa makanan dan minuman bagi peserta upacara.

2. Pengetahuan dan Pantangan

Masyarakat *passompe* (pelaut pedagang) masih mempercayai sampai dewasa ini tentang hari baik dan hari buruk untuk melakukan perjalanan. Dengan demikian, tiap hari berpengaruh terhadap hasil pekerjaan, semua urusan dan pekerjaan yang akan dilakukan selalu diawali dengan menghitung-hitung hari/waktu yang baik dan hari/waktu yang buruk.

Berdasarkan terbitnya bulan (Qomariah), menurut penduduk Bajoe hari yang paling baik untuk berlayar adalah hari ke-8 terbitnya bulan. Menurut mereka jadwal hari/waktu yang baik untuk berangkat berlayar adalah sebagai berikut.

Hari Senin, pukul 09.00 disebut *ele*

Hari Selasa, pukul 07.00 *ele-kelek* dan pukul 14.00 disebut *tangngasso*

Hari Rabu, pukul 06.00 disebut *ele-kele*

Hari Kamis, pukul 07.00 disebut *ele-kele*

Hari Jum'at, pukul 06.00 disebut *ele-kele*

Hari Sabtu, pukul 08.00 disebut *ele*

Hari Ahad, pukul 11.00 disebut *tangngasso*

Sebaliknya, hari/waktu yang dianggap buruk untuk pergi berlayar adalah sebagai berikut.

a. *Nakkase' pitu*, yaitu tujuh nahas dalam sebulan, perhitungannya dimulai pada malam terbitnya bulan, yaitu :

- 1) *Siwenni ompo'na ulengnge* (malam ketiga terbitnya bulan)
- 2) *Tellu ompo'na ulengnge* (malam pertama terbitnya bulan)
- 3) *Asera ompo'na ulengnge* (malam kesembilan terbitnya bulan)
- 4) *Seppulo aser ompo'na ulengnge* (malam kesembilan belas terbitnya bulan)
- 5) *Duappulona asera ompo'na ulengnge* (malam keduapuluh sembilan terbitnya bulan)
- 6) *Cappu araba* (hari Rabu yang terakhir pada setiap bulan), dan
- 7) *Naompokengnge Muharram* (setiap malam/hari terbitnya satu Muharram dalam setiap bulan dan berlangsung selama setahun atau sampai terbitnya kembali satu Muharram pada tahun berikutnya).

b. *Nakkase' ulung* (nahas bulan), yaitu setiap bulan/hari terbitnya bulan pada terbitan pertama dalam sebulan, contoh: apabila bulan (Qomariah) muncul bertepatan hari Selasa, maka setiap hari Selasa dalam sebulan itu, adalah hari nahas.

c. *Nakkase' taung* (nahas tahunan), yaitu malam/hari terbitnya satu Muharram.

d. *Nakkase' pallopi* (nahas pelayar), yaitu apabila bertepatan hari Ahad dan terbit pula bulan pertama.

e. *Toppoi jennek kebok*, yaitu angin kencang yang bertiup sekitar tanggal 17 Agustus sampai 20 Agustus.

f. *Anginna Wara-warae*, yaitu angin kencang yang bertiup sekitar tanggal 17 sampai 20 Juli.

g. *Anginna tanrae*, yaitu angin kencang yang bertiup sekitar tanggal 15 Agustus.

h. *Barubunna manue*, yaitu angin yang bertiup pada tanggal 10 Oktober.

Pengetahuan untuk menentukan arah perahu dan daerah yang akan dituju umumnya dimiliki oleh para pasompe. Untuk menentukan arah memerlukan bantuan bintang pada malam hari. Pengetahuan mengenai bintang-bintang itu adalah sebagai berikut (Gambar 25).

Sulo bawie, adalah sebuah bintang yang selalu muncul di sebelah timur dan terbit pada awal malam, tenggelam sekitar pukul 21.00.

Disebut Sulo-bawie karena sejak terbit dan bersinar, babi-babi di hutan masih bersembunyi dan belum meninggalkan tempatnya untuk mencari makan, pada waktu bintang ini tenggelam barulah babi-babi di hutan keluar dari sarangnya mencari makanan karena sudah gelap.

Tuttgart-pajae, adalah sebuah bintang yang muncul di sebelah timur, terbit sekitar pukul 04.00 subuh dan tenggelam pada pukul 06.00. Disebut *tuttgart-pajae*, karena bintang itu yang mengantar hari esok.

Wara-warae, adalah bintang tunggal yang menampakkan diri agak terang merah seperti bara api. Pada bulan Juli tanggal 17 sampai 20, sering membawa angin yang agak kencang yang disebut *anginna wara-warae* dan pada saat itu sering terjadi kebakaran.

Tanrae, adalah bintang yang berjumlah 3 buah, dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan arah perahu. Pada tanggal 15 Agustus, merupakan pertanda bahwa akan ada angin yang agak kencang disebut *anginna tanrae*. Apabila bintang *tanrae* muncul di sebelah timur menandakan mulai masuk angin timur dan bila berada pada posisi tengah hari dan bertepatan dengan pukul 06.00, berarti musim pertengahan musim timur, terjadi sekitar bulan Agustus dan pada bulan tersebut sering datang hujan yang disebut, *boi tangngasso tanrai*. Apabila bintang *tanrae* berada pada posisi sebelah barat atau tenggelam di sebelah barat menandakan musim barat mulai datang.

Manue, adalah sejumlah bintang (6 buah) yang menyerupai ayam dan bila muncul di sebelah timur menandakan pertengahan musim timur. Pada tanggal 10 September memberi tanda akan sering bertiup angin yang disebut *barubunna manue*.

Walue, terdiri atas 4 buah bintang yang berada di sebelah selatan. Apabila bintang tersebut muncul menandakan ikan mulai menampakkan diri di permukaan laut khususnya *tarawani* (ikan terbang). Bintang ini disebut juga bintang laki-laki dan pasangannya adalah bintang *eppangnge* sebagai bintang perempuan. Apabila bintang *walue* masih berjajar menghadap ke atas, *pasompe* belum/tidak mau berlayar, dan bila kebetulan berada di darat mereka menunggu sampai bintang tersebut, menghadap ke bawah (Gambar 24). Apabila bintang *walue* masih menghadap ke atas berarti ada angin kencang yang akan bertiup.

Eppangnge, terdiri atas 2 bintang merupakan pasangan *walue*. *Eppangnge* disebut sebagai perempuan, sebab bila bintang *walue*



1. Sulo Bawie



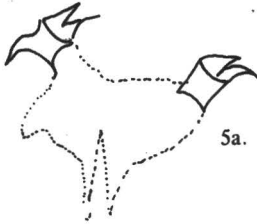
2. Tuttung Pak Pajac



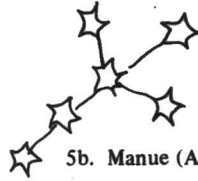
3. Ware-warac



4. Tanrae



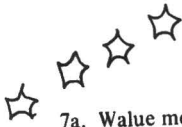
5a. Manue



5b. Manue (Addajajah)



6. Eppangnge



7a. Walue menghadap ke atas



7b. Walue menghadap ke bawah



8. Buttee



9. Lambarue



10. Mangngiwengnge



11. Woromporongnge



12. Tellu-tellue

tenggelam, maka eppangnge "menangis", maksudnya pada saat tersebut hujan turun dan pohon-pohon mulai berbuah atau berisi.

Buttee, adalah sekelompok bintang terdiri atas 4 buah bintang berbentuk buttek (sejenis ikan yang besar perutnya). Bintang ini berada di sebelah selatan bersama-sama dengan walue dan eppangnge. Bila muncul buttee menandakan ikan di laut bertelur khususnya ikan terbang.

Lambarue, ialah sekelompok bintang (6 buah) yang menyerupai ikan pari dan muncul di sebelah timur, berarti musim barat mulai datang dan tenggelam di sebelah barat menandakan musim timur mulai datang.

Mangngiwengnge, ialah sekelompok bintang (6 buah) yang berbentuk ikan hiu dan selalu berpasangan dengan lambarue. Lambarue di depan dan mengiwengnge selalu di belakang yang kelihatannya ingin menggigit ekor ikan pari (lambarue).

Worongporongnge, ialah sejumlah bintang (7 buah) muncul di sebelah timur menandakan musim timur mulai datang dan tenggelam di sebelah barat (pukul 06.00), menandakan musim barat mulai datang atau anginnya keras.

Tellu-tellue, yaitu sekelompok bintang yang berjumlah tiga buah, berjejer lurus dari utara ke selatan. Bintang ini dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk, untuk arah dalam berlayar.

Ramalan cuaca dan tanda-tanda bahaya di laut bagi passompe diperoleh berdasarkan pengalaman yang sangat luas dan melalui gejala alam sekitar serta ketajaman indera *pakkita* (penglihatan), *parengkalinga* (pendengaran), *paremmau* (penciuman), *penedding* (firasat), dan *tentuang* (keyakinan). Tanda-tanda bahaya yang bisa diramalkan oleh seorang pasompe antara lain adalah sebagai berikut.

Angin bare, yaitu angin yang bertiup dari arah barat daya dan barat laut. Tanda-tanda menjelang bertiupnya angin bare, adalah:

- a. *Lino* (angin laut yang tenang), musim malam hari dan siang. Angin tersebut akan mulai bertiup pada waktu sore hari sampai malam.
- b. Didahului oleh kilat yang mendatar di permukaan laut atau kilat itu bersinar ke atas.
- c. Cuaca gelap/menghitam di sebelah barat.
- d. Apabila angin kencang tersebut akan menyerang dalam seketika, tandanya awan menghitam di sebelah barat, kemudian berubah menjadi terang (silih berganti).

e. Guntur selalu berbunyi di saat hujan sedang turun.

Angin timo, yaitu angin timur yang bertiup pada bulan Juli-Agustus. Tanda-tanda menjelang bertiupnya angin timo, adalah:

- a. Di waktu malam bintang-bintang cahayanya kelihatan tidak tenang (repek-repek)
- b. Pada waktu air pasang, angin bertiup dengan keras, layar harus digulung. Pada waktu air surut, angin bertiup sedang, dan layar tidak perlu digulung karena anginnya tidak terlalu kencang.
- c. Gumpalan awan hitam ada di sebelah timur.

Laso anging (angin tornado), yaitu angin yang sering datang pada musim barat. Menurut kepercayaan mereka cara mengalihkan angin itu adalah dengan jalan telanjang bulat di atas perahu atau menghunus keris atau badik luwuk dan mengayunkan di udara tiga kali. Tanda-tanda bahwa akan datang Laso anging adalah:

- a. Udara berbau anyir
- b. Terlihat gumpalan yang menghitam dan pada gumpalan tersebut berekor sebesar batang kelapa membayang ke permukaan laut.

Anginna datue, yaitu angin kencang yang bertiup sekitar pertengahan bulan Agustus. Tanda-tanda yang mendahului adalah :

- a. Selalu ada kilat di waktu malam.
- b. Tanda-tanda akan merusak, apabila tiupan menimbulkan bunyi pada besi karena tiupan yang demikian keras.

Sulilik/kala-kala, adalah pertemuan dua arus yang di laut.

Kurita/binatang laut, adanya jenis hewan yang berbahaya ini ditandai :

- a. Dari jauh kelihatan seperti sorotan lampu berwarna, hijau kebiru-biruan, sering muncul pada awal terbitnya bulan dan pada terbenamnya bulan (Qomariah).
- b. Apabila di suatu tempat air yang tenang seperti bercampur dengan minyak oli.

Di mana arah ikan meloncat di tengah laut dan air beriak bergelombang dan keruh di situ menandakan air dangkal. Sebaliknya, di mana arah ikan itu turun ke air dan air berwarna biru di situ airnya dalam.

Pasompe biasanya mengetahui tempat yang berbatu karang, dikenal dengan tanda-tanda :

- a. Pada waktu malam terang bulan, gugusan karang nampak mengkilat akibat pantulan cahaya bulan.

- b. Di waktu siang gugusan karang terlihat berwarna putih akibat pecahan ombak.
- c. Bau gugusan batu karang dapat dirasakan kira-kira satu mil sebelum, yaitu berbau anyir.

Berbagai pemali atau pantangan yang masih berlaku dan ditaati oleh para nelayan antara lain adalah sebagai berikut.

Pemmalinna pallopie, (pantangan yang harus ditaati oleh pallopi atau awak perahu dan keluarganya), seperti:

- a. Pantangan menjatuhkan sesuatu benda secara sengaja atau tidak, di saat *passompe* akan berangkat berlayar.
- b. Pantangan menegur atau bertanya kepada orang yang sedang menuju perahunya.
- c. Pantang berpaling/berbalik ke belakang setelah berjalan menuju ke perahu untuk berlayar.
- d. Pantang menginjak pinggir/ujung ombak (*lila-wae*) yang sedang terhempas ke darat.
- e. *Pemmali makkemparang*, di saat berlayar dilarang menegur/bertanya apabila menemukan hal-hal yang aneh atau tempat yang dianggap keramat.
- f. *Pemmali situmpa ada, ritengnga dolangeng*, dilarang bertengkar di dalam perjalanan.
- g. *Pemmali mappacuru uring ritasie*, yaitu dilarang menggunakan periuk atau bejana sebagai timba air di laut.
- h. Tidak boleh mengucapkan kata-kata: *de'gaga* (tidak ada), *mak-essinni angingnge* (angin sudah baik/tenang), tetapi harus diganti dengan kata-kata: *masempo* (murah), dan *masempona nangngiri angingnge* (angin tidak bertiup lagi).
- i. *Pemmali mallopie ritengnga dolangeng*, yaitu pantang gembira/bermain secara berlebih-lebihan di dalam perjalanan atau sedang berlayar.

Apabila si suami atau salah satu anggota keluarga sedang berlayar, ada beberapa pantangan bagi pihak isteri/keluarga yang ditinggalkan seperti:

- a. Mengeluarkan atau membuang debu dapur dari rumah.
- b. Menunda mencuci pakaian suami sampai tiga hari.

- c. Mencuci/memakai piring tempat makanan si suami.
- d. Menurunkan barang-barang pada malam hari.
- e. Membalikkan tempat beras.
- f. Mencuci/menjemur kelambu, bantal dan kasur.
- g. Memperbaiki/menurunkan bagian rumah seperti dinding dan atap.
- h. Mencari kutu di tangga rumah.
- i. Menyapu di waktu malam.
- j. *Sapa* (pantang) makan :

Sapa panyu, dilarang makan daging penyu karena penyu sering menolong orang yang ditimpa musibah di laut.

Sapa anre, (pantang makanan), karena pesan dari nenek moyang secara turun temurun atau apabila dimakan timbul rasa gatal atau bisul-bisul khususnya kepada jenis ikan tertentu.

Sapa bale pesse-pesse, pantang makan ikan pesse-pesse menurut masyarakat setempat jenis itu dianggap bukan ikan karena tidak mempunyai lidah.

Sapa bale dolo-dolo asa, ikan tersebut tidak dimakan karena bila dimakan sering timbul rasa gatal atau bisul-bisul yang bisa menyebabkan penyakit kulit.

Sapa ikan lumba-lumba, tidak dimakan karena ikan tersebut bernapas seperti manusia dan sering menolong orang di laut yang sedang ditimpa musibah dengan jalan menarik orang yang tenggelam ke pinggir laut.

Muatan perahu ada pantangannya yang disebut *Pemmalinna lureng lopie* antara lain perahu tidak boleh memuat *calabai tungke*, (pantang memuat seorang wadam, kecuali cukup dua orang atau lebih); *Bakka cilampa* (tidak boleh memuat seorang wanita, kecuali dua orang wanita atau lebih dan bila terpaksa harus memenuhi, syarat membawa atau membeli seekor ayam ikut bersama dalam perahu atau harus memakai topi/kopiah); *Ase pulu bolong*, (tidak boleh memuat beras pulut hitam, baik dalam bentuk beras atau dalam bentuk kue-kue); *Mesa* (pantang memuat batu nisan), dan *Palungeng* (tidak boleh memuat lesung yang sudah dipakai, baik yang terbuat dari batu maupun kayu).

D. PRASARANA DAN SARANA REKREASI

Lokasi sarana rekreasi yang sering dikunjungi oleh penduduk adalah Tanjung Pallette, dan Karang Torebo berada di hamparan air, dan di pinggir pantai. Jenis rekreasi dan permainan pada tempat-tempat tersebut berupa rekreasi menikmati pemandangan laut dan berperahu serta lomba perahu dayung.

Untuk mencapai tempat-tempat itu dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu dengan kendaraan bis mini dan dengan perahu jarangka ataupun dengan lepa-lepa. Jarak dari Bajoe ke Tanjung Pallette sekitar 2 mil dan dapat ditempuh kurang dari satu jam naik perahu motor tempel atau bis mini. Pada keluarga nelayan, berkunjung ke Tanjung Pallette setelah musim turona (musim naiknya ikan), berarti membelanjakan sebagian dari penghasilan yang diperolehnya. Rekreasi yang dilakukan itu hanya bersifat kegembiraan sambil melepaskan lelah sesudah kerja keras.

Salah satu bentuk permainan yang melatih dalam kegiatan di perairan adalah lomba perahu dayung. Biasanya diadakan dalam rangka memperingati hari-hari besar. Yang digunakan untuk lomba adalah lepa-lepa yang memuat 2–3 orang, dilakukan pada pagi hari pukul 08.00–pukul 12.00 tengah hari dan dipilih saat angin tidak bertiup kencang. Orang-orang yang terlibat ikut berlomba pada umumnya anak muda usia 16–23 tahun. Setiap angkatan terdiri atas lima buah perahu dan pemenang pertama, kedua dan ketiga dari tiap angkatan diperlombakan lagi untuk mendapatkan juara satu, dua dan tiga. Demikian permainan ini berlangsung yang diawasi oleh dewan yuri dan beberapa pamong desa. Jarak tempuh perlombaan, mulai dari pemukiman orang Bajo di selatan dan berakhir di dusun Bone pemukiman orang Mandar di utara, sekitar 1 km panjangnya.

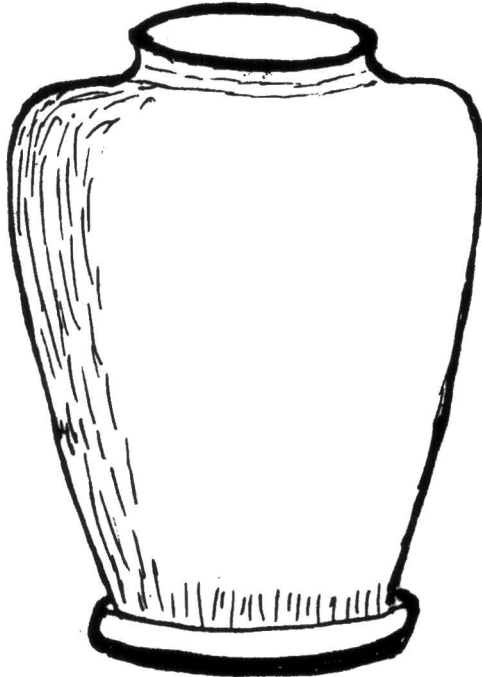
E. SUMBER AIR BERSIH

Di desa ini terdapat 65 sumur galian dan 3 buah di antaranya berfungsi sebagai sumur umum. Desa Bajoe yang terletak di pinggir pantai, bisa ditemukan beberapa sumur galian dengan air yang tawar. Kedalaman sumur galian tidak lebih dari 3 meter. Dibanding antara jumlah KK dengan jumlah sumur galian, maka rata-rata 23 KK memakai sebuah sumur galian.

Pada musim kemarau volume air berkurang. Air yang ditampung tiap rumah tangga, didahulukan pemakaiannya untuk memasak, minum dan cuci piring. Adapun untuk keperluan mandi, mereka

lebih dahulu mandi dengan air laut, kemudian *mappelalo* (membilas dengan) air tawar setimba atau dua timba. Keperluan untuk cuci pakaian dilakukan di sumur. Kerumunan orang mencuci pakaian biasanya nampak pada pagi hari.

Dalam rumah tangga, air ditampung pada *gambang* (sejenis guci dibuat dari tanah liat) diendapkan, kemudian dimasak sebagai air minum (Gambar 25).



Gambar 25 Gumbang tempat pengendapan air.

Untuk memenuhi kebutuhan air tawar pada musim kemarau penduduk berusaha menampung air hujan selama musim penghujan. Air hujan ditampung pada drum-drum yang dapat dibeli dari luar desa. Masyarakat Bajo sudah mempunyai kebiasaan menampung air hujan secara turun-temurun. Hal ini merupakan wujud adaptasi mereka dalam menghadapi lingkungan di mana kurang memungkinkan tersedianya air tawar dari sumur galiannya. Umumnya suku Bajo memilih pemukiman tempat tinggal dekat atau di lingkungan hamparan laut.

TABEL III.1
JENIS IKAN DAN BUKAN IKAN, PERALATAN TANGKAP
SERTA LOKASI DI PERAIRAN DESA BAJOE, 1984

| Jenis alat tangkap | Jenis-jenis ikan dan bukan ikan | Lokasi |
|---------------------------|--|-------------------------------------|
| Bagang (tancap dan apung) | A. Ikan 1. Mairo 2. Lure 3. Ciro 4. Tembang 5. Rambe 6. Samporia 7. Anak lajang | Perairan pantai dan perairan dalam. |
| Belle' | 1. Udang laut 2. Belanda 3. Bete-bete 4. Cadu-cadu 5. Kepiting laut 6. Malaja | Muara sungai dan batas air surut. |
| Rompong | 1. Katombong 2. Lajang (tenggiri) | Perairan dalam (50-150 meter) |
| Pukat | 1. Katombong 2. Cakalang 3. Barukang 4. Kalabolong 5. Titang 6. Lajang 7. Bete-bete 8. Kalampeto 9. Sinrili' 10. Cepa 11. Bangiweng (hiu) 12. Tenro 13. Balana 14. Bannyara 15. Udang batu | Perairan dalam (50-150 meter) |
| Panah/tombak | 1. Bangiweng (hiu) 2. Bua-bua 3. Bete (cepa) 4. Penyu 5. Buronang 6. Titang 7. Nassa 8. Tinumbu 9. Udang besar 10. Kima | Gugusan batu karang. |

| Jenis alat tangkap | Jenis-jenis ikan dan bukan ikan | Lokasi |
|------------------------------|---|---|
| Pancing | <ol style="list-style-type: none"> 1. Siri 2. Katamba merah 3. Kalampeto 4. Bunga baru 5. Attang (sunu) 6. Cilola 7. Bangiweng (hiu) 8. Opo (tenggiri besar) 9. Buronang 10. Titang 11. Papaku 12. Kalabolong 13. Tinumbu 14. Nassa | Perairan dalam dan pada gugusan karang. |
| Mengumpul (tangkap langsung) | <p>B. Bukan Ikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kerang-kerangan <ol style="list-style-type: none"> a. Tiram b. Kindong-kindong c. Jui-jui d. Cindopa 2. Rumput laut <ol style="list-style-type: none"> a. Agar-agar b. Lawi-lawi c. Akar bahar | Pantai air surut Gugusan karang |
| Sabit penggali | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kima 2. Teripang 3. Kepiting batu | Gugusan karang |

Sumber: Analisis Data Primer, 1984.

TABEL III.2
JENIS SARANA TRANSPORTASI, SUMBER TENAGA PENGGERAK
DAN TUJUAN PENGGUNAANNYA, DI DESA BAJOE, 1984

| Nama Sarana Transportasi | Sumber tenaga penggerak | | | Jumlah | Tujuan (sosek) |
|--------------------------|-------------------------|------------|-----------|------------|------------------|
| | motor | angin | manusia | | |
| 1. Lepa-lepa | — | — | 20 | 20 | sos |
| 2. Jarangka | 109 | 30 | — | 139 | ekon/sos |
| 3. Sande | 37 | 59 | — | 96 | ekon/sos |
| 4. Pajala | 19 | 19 | — | 38 | ekon/sos |
| 5. Lambo | 12 | 15 | — | 27 | ekon |
| 6. Pinisi | 12 | 13 | — | 25 | ekon |
| J u m l a h : | 189 | 136 | 20 | 345 | — |

Sumber: Kantor Desa Bajoe, 1984.

BAB IV

PEMBENDAHARAAN PENGETAHUAN DAN HARAPAN

A. PERBENDAHARAAN PENGETAHUAN

Masyarakat Desa Bajoe memiliki pengetahuan budaya yang berupa mitos/kepercayaan tertentu, ungkapan bahasa dan pemali/tabu tertentu yang masih ditaati secara patuh dan turut mengendalikan tingkah lakunya.

Beberapa mitos/kepercayaan tentang kelautan antara lain adalah sebagai berikut (Informan: D. Dg. Sitakka dan Ambottang).

1. *Mitos Nabi Hidere'*

Nabi Hidere' dikenal sebagai nabi yang hidup di air dan di darat, sering menampakkan diri di hamparan air dengan memakai serban hijau. Sampai hari ini masih dianggap hidup dan dapat menjelmakan diri di mana saja. Ceritera ini amat berakar di hati para pelayar-pelayar yang menggunakan perahu lambo dan pinisi.

2. *Mitos/kepercayaan Sawerigading*

Masyarakat nelayan mengenal Sawerigading berasal dari Luwu (Were') anak Batara Lattu, dianggap sebagai putra mahkota yang mengembara di lautan. Sekitar abad ke-9, Sawerigading mempunyai perahu besar, di atas perahu terdapat tujuh buah pasar yang pasar yang ramai. Sawerigading berlayar dari Luwu pergi mengembara, akhirnya perahunya terdampar dan tenggelam di daerah Bira (Kabupaten Bulukumba). Sehubungan dengan tenggelamnya perahu Sawerigading itu, maka orang Bira membuatkan perahu kembali untuk Sawerigading dalam bentuk jaka-jaka (perahu yang berbentuk sisir) yang dikembangkan sekarang menjadi perahu pinisi.

Dengan demikian masyarakat Bira, Ara dan Lemo-lemo yang saling berdekatan itu mempunyai keahlian membuat perahu. Dari ceritera ini timbullah suatu ungkapan yang berbunyi :

Panre patangngaina Bira

Pasingkolo to Araya

Artinya : Ahli mencipta orang dari Bira

Ahli memakai singkolo (alat cangkul) dari Ara

Ahli menghaluskan dari Lemo-lemo

Ungkapan ini dimaksudkan adanya tiga keahlian yang dimiliki oleh tiga pemukim, yaitu ahli membuat rencana perahu dari Bira, ahli menggunakan alat cangkul kayu dari Ara dan ahli menghaluskan

papan kayu perahu dari Lemo-lemo. Tiga macam keahlian ini bertemu dalam membangun sebuah perahu, maka ditanggung tidak akan cacat lagi.

3. Kepercayaan Tentang Makhluk Halus di Laut

Warga Desa Bajoe percaya bahwa di beberapa tempat tentu ada "penunggunya". Tempat-tempat itu antara lain adalah sebagai berikut.

a. *Cella' waramparang*, yaitu permukaan hamparan air di mana sering muncul air yang kemerah-merahan.

b. *Hantu lau'*, yaitu roh orang yang mati di laut sering datang mengganggu perahu. Muncul saat hujan rintik-rintik disertai dengan kilat dan kelihatan sebagai kunang-kunang di ujung atas tiang layar. Datang pula waktu malam saat bulan bersinar remang-remang.

c. *Taka' dewata*, yaitu sebuah batu karang di laut yang tidak menetap tempatnya, sering mencelakakan pelaut yang sedang berlayar. Apabila batu karang tersebut tidak mau merusak atau mencelakakan pelaut, ada macam lilin berjalan berputar-putar di atas permukaan laut dekat perahu.

d. *Taka' bekkeng*, yaitu bentuk suatu karang yang melingkar di dasar laut. Para pelaut sering menemukan batu seperti itu pada waktu singgah dan membuang jangkar. Ketika akan berangkat, jangkar diangkat tetapi mata jangkar terpegang oleh taka' bekkeng tersebut, sehingga tak dapat bergerak dari tempatnya. Dalam keadaan demikian, nakhoda harus memerangi atau membuka ikatan tersebut dengan jalan doa-doa atau kekuatan magis.

4. Kepercayaan Terhadap Kekuatan Gaib

Kepercayaan tentang kekuatan gaib atau magis umumnya dimiliki oleh para nelayan, terutama pasompe' yang akan merantau ke negeri orang. Ilmu gaib putih dimiliki hanya untuk keselamatan dan sebagai permohonan doa supaya memperoleh rezeki. Kepercayaan ini banyak dipengaruhi alam pikiran Islam, sehingga perbuatannya pada umumnya berupa bacaan bahasa Arab dicampur bahasa Bugis, kemudian dibarengi dengan olah-batin dan mencitai sesuatu yang diinginkan antara lain sebagai berikut.

a. *Tappakoro'*, yaitu duduk tafakur menghadapi tiang pusat rumah, menenangkan hati dan perasaan, sambil mencitai apa yang akan dihadapi. Dalam suasana hati yang tenang, seorang juragang

atau nakhoda yang sedang tapakkoro' itu menantikan kata-kata dari orang yang ada sekelilingnya seperti kata-kata *salama'* (selamat), *alai* (ambil), *madeceng* (baik), *mallise* berisi) dan lain sebagainya. Kata-kata yang diucapkan itu tidak boleh disengaja atau diatur-atur, tetapi muncul secara kebetulan baik dari kata-kata anak-anak maupun orang dewasa. Apabila kata-kata seperti itu didengarkan, segera ia bangkit dan menyatakan diri untuk berangkat.

- b. *Uju' ri bola*, dilakukan sebelum melangkahkan kakinya turun tangga. Ketika ia tapakkoro' sudah melihat dirinya kembali berada di rumahnya sendiri. Setelah turun tangga, ia berbalik seolah-olah melihat dirinya ada di dalamnya. Setelah berbalik, lalu melanjutkan turun perahu dan tidak boleh berbalik lagi untuk kedua kalinya.
- c. *Mallibu'*, yaitu mengelilingi perahu yang akan ditumpangi. Sehari sebelum bertolak, nakhoda mengelilingi perahunya tiga kali untuk menanyai perahunya, apakah sudah siap untuk berangkat. Apabila perahu tersebut terlihat bayang-bayangnya, berarti perahu siap untuk berangkat, tetapi jika terjadi sebaliknya perjalanan harus ditunda. Perbuatan ini disebut *mappakado lopi*. Di samping itu nakhoda memperhatikan semua perlengkapan perahu, ia juga membangkitkan rasa persatuan dengan perahunya, apakah perahu ini bisa mengantarkan dan menyelamatkannya di rantau. Oleh rasa bagi nakhoda merupakan syarat utama dan kelebihan daripada sawinya. Seorang sawi hanya mengikut saja pada nakhodanya tentang keselamatannya. Nakhoda yang ampuh dan memiliki kekuatan batin merupakan kebanggaan sawi dan ia menduduki posisi terpandang di daerahnya. Seorang nakhoda harus memiliki ilmu gaib, seperti (1) *Mappaccolo batu*, yaitu mencairkan batu karang jika jangkar tersangkut di batu karang; (2) *Mappolo laso anging*, yaitu mematahkan sumbu angin yang akan menyerang, dan (3) *Mappanini' bere'*, yaitu ilmu gaib yang dapat merubah arah angin kencang. Seorang nakhoda harus mampu membelokkan arah angin di depan perahu ke arah lain dengan mengangkat telunjuknya ke arah mana angin dikehendaki. Nakhoda berdiri di anjungan perahu, kemudian menunjuk ke kiri atau ke kanan, angin pun membelok ke sana. Pantangan yang berlaku umum bagi semua pelaut, ialah tidak boleh turun laut pada hari nahas (naas) dan hari Jum'at. Isteri pasompe

pantang melakukan sesuatu yang dianggap bisa mendatangkan malapetaka bagi si suami yang sedang dalam pelayaran, baik berupa perbuatan, pantang makanan maupun tutur bahasa. Beberapa pantangan adalah sebagai berikut.

Pantangan piring pecah jika seorang suami atau keluarga sedang berada di lautan mencari rezeki, terutama malam Jum'at dianggap keramat. Jika kebetulan piring jatuh dan pecah pada malam Jum'at, segera mengadakan selamatan kecil dalam rumah tangga sendiri.

Pantang baring atau tidur *moppang* (tertelungkup), baik anak-anak maupun orang dewasa. Perbuatan ini dianggap *patula* (bisa mematikan orang tua).

Pantang *makkita utu* (mencari kutu) di anak tangga dan duduk di pintu rumah sementara suami atau anggota keluarga berada di lautan atau di rantau.

Adapun ungkapan/peribahasa yang berkaitan dengan komunitas dan lapangan hidup di laut, antara lain adalah sebagai berikut.

a. Tekat bulat untuk mencapai negeri tujuan dengan ungkapan, *kadopi lopies tajokka* dan *makkanrepi balongoe ri labungngE tasompe'*, artinya: nanti kalau perahu sudah meng-nya, baru kita berangkat dan nanti kalau jangkar sudah tertanam di pelabuhan negeri tujuan baru kita berangkat. Segala sesuatunya sudah dicita dan dibayangkan, barulah mereka berangkat ke negeri tujuan.

b. Memanggil angin yang sedang mereda, sedangkan negeri tujuan masih jauh, diungkapkan dengan bahasa *we salareng runo-runo, laoko mai mupalattui wijammu nakkattaiye*, artinya: hai angin yang bertiup sepoi-sepoi marilah mengantarkan keturunanmu ke negeri yang dihajati.

c. Angin jadi ungkapan bagi kehidupan, katanya *duwa anging de' tenri sompereng anging tuwe enrengngE anging mate*, artinya: dua angin mutlak digunakan berlayar, angin hidup dan angin mati. Dalam kehidupan ini, mesti ada di antara dua angin yang digunakan. Kalau berlayar dengan angin hidup berarti berlayar dengan kebaikan dan kebenaran. Orang itu akan menempuh kehidupan dengan penuh keberanian, oleh karena dianggapnya angin mati pun orang berani menempuhnya, apalagi kalau angin hidup, maka ia berani ambil resiko.

d. Jurumudi jadi ungkapan bagi kepemimpinan, seperti katanya *mau' maega pabisena nabongngo pallopinna teawa nalureng*, artinya: walaupun banyak pendayungnya, tetapi bodoh jurumudinya, saya tidak mau naik menumpang. Maksudnya, meskipun banyak

pendayung yang mengantarkan ke negeri tujuan, tetapi pemimpinnya bodoh, maka apa gunanya saya ikut menumpang, bisa saja salah arah kena malapetaka di jalanan.

e. Buaya di sungai jadi ungkapan bagi orang rakus, katanya *duwai saba'na namasekkang buajaE, nabarui anre enrengngE malewaseng ladde'i*, artinya: dua sebab buaya menjadi rakus, karena mendapat makanan baru dan terlalu lapar. Seseorang itu menjadi rakus, jika memperoleh kenikmatan yang belum pernah dialaminya dan mendapat kesempatan yang senantiasa diimpikan.

f. Pancing jadi ungkapan, katanya *majjekko meng*, artinya: bagai melengkung seperti kail. Maksudnya, dikiaskan kepada orang yang mencapai tujuannya dengan umpan, bila ia bersedia menukar kebenaran dengan sesuatu, maka sirnalah kebenaran itu.

g. Keteguhan hati dalam pelayaran, diungkapkan seperti *pura babbara' sompekku, pura tangkisi' gulikku, ulebbirengngi tellengngE natolawiE'* artinya: layar sudah terkembang, kemudi sudah terpasang, lebih baik tenggelam dari pada surut pulang kembali. Surut langkah dari cita-cita yang sudah dipersiapkan secara matang akan dicemohkan orang, lebih baik melanjutkan perjalanan dengan resiko besar daripada malu.

h. Kebulatan tekad menghadapi perjuangan hidup, diungkapkan dengan bahasa *taroi siya massangka wawa, telleppi salompena nariat-tangngari*, artinya: muatilah hingga sarat betul, nanti tenggelam gantungan kemudi baru dipikirkan. Maksudnya, berusaha sampai titik terakhir, oleh karena titik akhir itu akan diketahui hasil suatu perjuangan. Semangat yang tak kunjung padam memperkecil gunung kesulitan menjadi segumpal tanah di tengah jalan yang akan tersingkir dengan satu sepankan.

Demikian ungkapan dan peribahasa yang bertebaran dengan mengambil misal air, perahu, lautan, alat penangkap ikan, angin, binatang laut dan sebagainya, semuanya mengandung pengajaran, pendidikan, kebulatan tekad, budi pekerti dan pembentukan sikap hidup sebagai pelaut dan pedagang. Kebudayaan maritim, tampaknya mempunyai banyak perbendaharaan ungkapan dan peribahasa yang berhubungan dengan kehidupan di laut, berbeda dengan masyarakat yang memiliki budaya agraris.

B. PENGALIHAN PENGETAHUAN

Pengalihan pengetahuan budaya kepada generasi muda, dalam arti sosialisasi diperoleh lewat wasiat/pesan pengikut sertaan anak ke dalam kegiatan sehari-hari, dan terutama dari sistem pengasuhan di lingkungan keluarga sendiri.

Di satu pihak keikutsertaan anak dalam kegiatan produktif selalu diharapkan, namun di pihak lain orang tua menganjurkan meningkatkan pendidikan formal. Anak yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, adakalanya orang tua membebaskan anak dari urusan mata pencaharian. Kesadaran yang dibantu oleh kemampuan ekonomi, memungkinkan keadaan demikian bisa berlangsung. Tidak semua orang tua mampu berbuat seperti itu, terutama terlihat pada keluarga-keluarga nelayan yang bergumul dengan pekerjaannya, tetapi peningkatan penghidupan amat lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi dan modernisasi.

Nilai anak secara tradisional merupakan tenaga kerja bantuan terhadap orang tuanya dalam menjalankan kelangsungan rumah tangga. Setiap kegiatan orang tua, anak diikutsertakan sebagai pembantu dan diberi tugas-tugas sesuai dengan tingkat usianya dan kemampuannya. Anak lelaki yang sudah meningkat remaja, ikut serta bersama ayahnya turun ke laut, walaupun tugasnya hanya membantu mendayung dan menimba air yang masuk perahu. Sama halnya juga anak perempuan tinggal bersama membantu ibunya untuk urusan rumah tangga. Anak lelaki yang sudah memasuki usia kerja, turut bersama dengan ayahnya turun ke laut atau ikut dalam kelompok kerja Ponggawa-sawi dan memperoleh bagian sendiri dari kerjanya.

C. HARAPAN-HARAPAN

Lapangan hidup yang ada dan utama adalah perikanan. Harga ikan sering merosot pada musim ikan (musim turona) karena sistem pemasaran dan pengawetan tidak memadai. Para tengkulak dan pedagang perantara memborong ikan dengan harga murah. Akibat keadaan ini, jika musim ikan berakhir, para nelayan tidak mampu mengumpulkan uang yang dapat meningkatkan penghidupannya, apalagi nelayan sawi yang tidak memiliki sesuatu kecuali tenaganya.

Motorisasi perahu tidak membawa perbaikan produksi, akan tetapi hanya mempercepat jarak tempuh lebih unggul daripada memakai layar. Tidak membawa jangkauan yang lebih jauh, oleh karena badan perahu tetap saja sama bentuk lama yang tidak mampu

bermain di arena ombak lepas pantai. Nelayan yang melaut sering seminggu atau sebulan lamanya. Bila mereka mengalami kemacetan melaut, mereka tinggal di rumah tanpa usaha sampingan. Akibatnya mereka jatuh pada pemberi bunga uang, utang yang menumpuk tidak mampu dibayarnya atau dibayar melalui hasil laut secara mengangsur berarti, suatu kontrak kerja sudah tercipta. Program KUD-Mina dan Kredit Candak Culak (CKC) tidak dapat mengatasi keadaan seperti kejadian tersebut.

Sehubungan dengan masalah kesempatan kerja yang diharapkan oleh masyarakat pantai di Desa Bajoe ini, adalah sebagai berikut.

- a. Perbaiki struktur ekonomi dengan perluasan (kemajemukan) lapangan kerja yang bisa dijangkau oleh para nelayan bersama anggota keluarganya.
- b. Memperbaiki dan membina mata rantai pemasaran dalam suatu sistem ekonomi dan tata niaga yang efisien yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan.
- c. Menggalakkan kembali sektor pelelangan ikan yang diawasi langsung oleh Pemerintah, mungkin bisa melalui penilikan KUD-Mina (gedung pelelangan yang terletak di Dusun Lonrae sudah rusak karena sudah tidak berfungsi lagi).
- d. Sistem pengawetan ikan secara teknologi modern yang tidak mengorbankan norma dan tradisi nelayan.
- e. Pembuatan model perahu motor yang dapat menjelajah lepas pantai, agar supaya areal penangkapan bertambah meluas. Areal sekarang yang sudah dikenal secara tradisional sudah ramai dan kesuburan ikan sudah berkurang.
- f. Pengawasan terhadap pemakaian bom ikan, pukat harimau dan sejenisnya secara berkesinambungan.

Demikian harapan masyarakat, jika dilaksanakan secara baik, bukan saja memperbaiki kesempatan kerja yang ada, melainkan turut membuka kesempatan kerja yang lain.

Perhatian Pemerintah terhadap perbaikan kesejahteraan keluarga sudah lama dilaksanakan, seperti adanya jamban keluarga, pembuatan sumur umum, penerangan listrik masuk desa, pembangunan gedung SD Inpres, bimbingan keterampilan dari PKK, sanggar Kegiatan Belajar (SKB) bagi anak putus sekolah, dan bantuan terhadap

orang cacad dari Departemen Sosial. Desa Bajoe sekarang menjadi sasaran pembangunan yang diprogramkan dari pemerintah.

Penataan lingkungan pemukiman yang serasi senantiasa diharapkan oleh sebagian besar penduduk, ditambah saluran air bersih dari PAM selama ini didambakan, belum terlaksana. Sementara itu penggalian lumpur dan batu karang pada batas air surut di pesisir untuk dijadikan timbunan rumah, berlangsung terus. Demikian pula penebangan bakau yang memagari pantai, berlangsung tanpa penyegahan. Pohon bakau ditebang untuk dijadikan kayu bakar dan pembakaran sebagai ikan panggang (salah satu jenis pengawetan). Pohon bakau banyak terdapat di Dusun Pao dan Rompe, dewasa ini sudah berkurang. Akibatnya, pukulan ombak makin mendesak pinggir pantai, akhirnya tanah perumahan terkikis. Batas air surut makin melebar, sehingga perahu-perahu tak dapat mendekati perumahan.

Penataan lingkungan pemukiman dan reboisasi pesisir pantai diharapkan oleh anggota masyarakat untuk menjamin kelestarian pemukiman di masa datang. Reboisasi penting artinya, di samping mengembangkan hayati laut, turut pula membendung erosi pantai dari kikisan ombak. Pelestarian lingkungan sosial sangat penting artinya dalam perubahan dan pembaharuan yang digalakkan dewasa ini, agar supaya kondisi sosial tidak mengalami kesenjangan yang bisa menggoncangkan kehidupan. Pembaharuan tentunya membawa perubahan tradisi, akan tetapi sepanjang tradisi tidak merupakan kendal bagi pembaharuan, maka tradisi tersebut dapat dilanjutkan. Diharapkan kebijakan dari LKMD. atas kordinasi yang mantap, agar semua program-program terlaksana dengan baik. Penataan lebih mantap program-program terlaksana dengan baik. Penataan lebih mantap program pengembangan KUD dan koperasi sesuai dengan aturan sebenarnya, baik sistem manajemen kepengurusan dan Badan Pemeriksanya, ditinjau kembali cara pelaksanaannya, oleh karena Koperasi merupakan soko guru perekonomian. Harapan terhadap pengembangan koperasi bisa merubah citra masyarakat dan membimbing perekonomian rakyat, jika dijalankan sesuai dengan azas demokrasi ekonomi.

BAB V

KESIMPULAN

Sebagian pemukiman Daerah Sulawesi Selatan berada di daerah lingkungan perairan, baik yang berada di pesisir laut, maupun di sekitar sungai, danau, dan rawa. Salah satu daerah pemukiman perairan itu ditinjau dari segi kegiatan produksi dan jasa yang derajat ketergantungan pada lingkungan perairan paling tinggi adalah Desa Bajoe, Kecamatan Tanette Riattang di Kabupaten Bone. Penduduknya terdiri atas 3 suku bangsa yaitu Bugis, Mandar, dan Bajo. Sebagian besar penduduknya secara turun temurun bermata pencaharian sebagai nelayan.

Pertapakan rumah penduduk umumnya berada di sekitar 100 m dari pantai. Batu alas tiang rumah menggunakan batu karang, kemudian dilindungi dengan susunan batu karang keliling pertapakan agar tidak ditembus ombak. Pertapakan rumah penduduk aman karena lokasi desa berada pada sebuah teluk yang diapit oleh Tanjung Pallette dan Tanjung Pattiro dan terlindung oleh gugusan karang-karang yang tersebar di perairan Teluk Bone. Warga Desa Bajoe membangun rumah berbentuk panggung sebagai salah satu wujud adaptasi terhadap lingkungan perairan di pemukimannya. Adaptasi ini terutama masih berdasarkan pengetahuan tradisional mereka tentang lingkungannya.

Sumber produksi adalah perikanan dengan segala jenisnya, diproduksi dari perairan Teluk Bone pada lokasi Todangge, yakni perairan dalam sekitar 5 sampai 7 mil dari pantai, dan gugusan karang yang terletak antara 3 sampai 5 mil dari pantai. Pengetahuan penduduk tentang kelautan cukup kaya. Semua pengetahuan tersebut diperoleh lewat warisan dan diteruskan pula kepada generasi mudanya. Mereka mengetahui tanda-tanda melalui bintang (pengetahuan astronomi) akan datangnya musim hujan dan kemarau, datangnya angin kencang (topan), dan tanda-tanda di air tentang adanya batu karang. Mereka mengetahui tentang hari baik dan buruk untuk berangkat berlayar atau untuk turun laut. Pengetahuan mereka tentang pemali yang boleh dibuat/dilakukan/dimakan oleh anggota keluarga dan pelaut sendiri bila sedang berada di tengah laut. Pengetahuan mereka tentang hantu-hantu laut dan cara pembasmiannya.

Tampaknya, berbagai masukan dari luar sangat diperlukan, baik yang berkaitan langsung dengan pernelayanan maupun yang tidak langsung, seperti pendidikan dan latihan serta prasarana perhubungan.

Sistem pemasaran hasil produksi, ada tiga pola, yakni nelayan sendiri langsung membawanya ke pasar yang dibantu oleh anggota keluarganya; nelayan berhubungan dengan pedagang perantara; dan nelayan sebagai sawi dikelola oleh Ponggawa segenap hasil produksinya, kemudian pendapatan melalui bagi hasil. Cara pengawetan ikan masih tradisional, yaitu ikan-ikan digarami kemudian dijemur sampai kering keras. Cara lain, ialah ikan dipanggang setengah masak (*bale tapa*), dimasukkan dalam tong lalu ditaburi es batu.

Sumber air minum diperoleh dari sumur galian. Sumur umum telah diadakan oleh pemerintah desa. Air sumur terasa asin dan tidak dapat dibersihkan dengan kaporit. Jarak rumah dengan letak sumur sering berjauhan sehingga tenaga anak-anak dan atau wanita dimanfaatkan untuk mengangkut air atau dengan tenaga wanita. Sumber air bersih lainnya diperoleh dari air hujan yang ditampung dalam drum yang telah dipersiapkan. Cara pengolahan air sumur galian cukup diendapkan pada *gumbang* (tempayan), kemudian dimasak untuk diminum.

Harapan-harapan yang diinginkan oleh warga pemukiman perairan Desa Bajoe adalah a. Reboisasi pesisir pantai agar kelestarian lingkungan fisik dapat terjaga. Diharapkan pula LKMD giat berusaha mengkordinasikan kegiatan pembangunan desa secara berkesinambungan; b. Penciptaan model tata niaga hasil produksi yang merupakan mata rantai dari produksi ke pemasaran, agar supaya para nelayan tidak jatuh pada tengkulak; c. penciptaan deversifikasi lapangan hidup, agar para nelayan dapat menggunakan waktu luangnya untuk memperoleh penghasilan tambahan; d. Perbaikan pemukiman dan sanitasinya digerakkan oleh pemerintah; dan e. Diharapkan penanggulangan anak putus sekolah dari Departemen Sosial, supaya mereka dapat diberi latihan kerja dan keterampilan untuk menyongsong masa depannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abu Hamid

1978 *Beberapa Aspek Kebudayaan Sulawesi Selatan*, dalam majalah Bingkisan Budaya Sulsel, Tahun 1-4 Ujung Pandang.

1982 *Sistem Kebudayaan dan Peranan Peranan Pranata Sosial dalam masyarakat orang Makassar*, Proyek Penelitian UNHAS, Ujung Pandang.

Abd. Razak Daeng Patunru

1969 *Sejarah Gowa*, Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Ujung Pandang.

Halpern, Joel M

1967 *The changing Village Community*, Joel M Halpern Univ. of Maasachusetts, Amherst.

Kian Wie Thee

1981 *Pemerataan, Kemiskinan, Ketimpangan*, Sinar Harapan, Jakarta.

Mubyarto (at. al)

1984 *Nelayan dan Kemiskinan*, Yayasan Agro Ekonomi, C.V. Rajawali, Jakarta.

Prodjodikoro, Wirjono SH

1963 *Hukum Laut Bagi Indonesia*, Sumur, Bandung.

Ruopp, P

1953 *Approaches to Community Development*, The agua dan Van Hoeve, Bandung.

Soysa, Chandra (et. el)

1982 *Man, Land and Sea*, The Agricultural Development Council, Bangkok.

Scott, James C

1976 *Moral Ekonomi Petani*, LP3ES, Jakarta.

Schumacher, E. F

1975 *Kecil itu Indah*, LP3ES, Jakarta.

Spencer, J. E. (et. al)

1969 *Cultural Geography*, John Wiley and Sons Inc., New York.

Sumardi, Mulyanto (at. al)

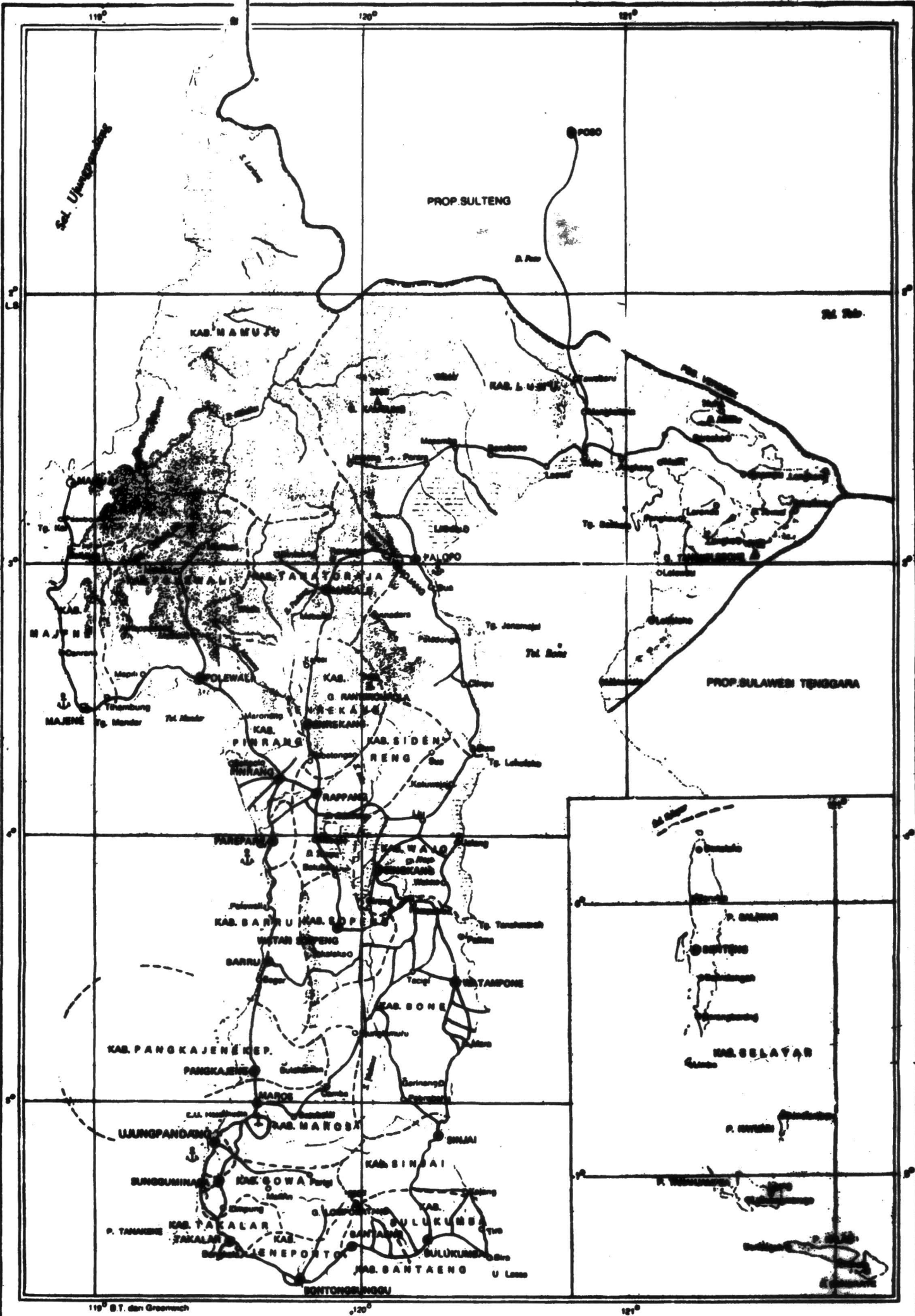
1982 *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, C.V. Rajawali; Jakarta.

- Suparlan, Parsudi (penyunting)
1984 *Kemiskinan di Perkotaan*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Slamet Ryadi, A.L
1981 *Ecology, Ilmu Lingkungan*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Sahlins, Marshall D.
1964 *Culture and Environment*, (dalam buku *Horizon of Anthropology*), hal. 132, Aldine Publishing Co, Chicago.
- Tobing, Phillip, O. L.
1977 *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanna Gappa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.
- Wayda, Andrew P.
1968 *Ecology; Cultural and Non-Cultural*, (dalam buku *Introduction to Cultural Anthropology*, hal. 476), Houghton Mifflin Co, Boston.
- Widjaja, Albert
1982 *Budaya Politik dan Pembangunan Ekonomi*, LP3ES, Jakarta.
- Zacot, Francois
1979 *Badjo atau Bukan Bajo; Itu Soalnya*, dalam *Prisma* No. 2 Pebruari 1979, LP3ES, hal. 37
-

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

| N a m a | U m u r | Pekerjaan | Tkt Pend. | A l a m a t |
|------------------------------|---------|-----------------|--------------|-------------|
| A. Suku Bangsa Bugis | | | | |
| 1. Ambottang | 45 | Wakil Ka Desa | SD | Lonrae |
| 2. H. Muh. Said B. | 50 | Pedagang | SD | Bajoe |
| 3. Nur Hamid | 40 | Pegawai | SMP | Pao |
| 4. Bennu Hajar | 65 | Pengusaha | — | Appasareng |
| 5. H. Abd. Hafid | 60 | Eks Ka Desa | SMP | Bajoe |
| B. Suku Bangsa Bajo | | | | |
| 1. H. Dg. Sitakka | 59 | Pemb. Ka Desa | SD | Appasareng |
| 2. H. Musa | 35 | Nelayan | SD | Kamp. Bajo |
| 3. Manika | 60 | Peg. Syara' | — | Kamp. Bajo |
| 4. Maming | 35 | Kep. Dusun Bajo | SD | Kamp. Bajo |
| 5. H. Maridung | 50 | Nelayan | SD | Kamp. Bajo |
| C. Suku Bangsa Mandar | | | | |
| 1. Wa' Rawi | 55 | Nelayan | — | Lonrae |
| 2. Nurdin | 45 | Nelayan | SD | Lonrae |
| 3. H. Suki | 45 | Nelayan | SD | Bene |
| 4. Bahar | 47 | Pemb. Desa | SD | Lonrae |
| 5. Wa' Habi | 70 | Nelayan | — | Bene |

PROPINSI SULAWESI SELATAN



Tidak diperdagangkan untuk umum